



**KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN MENYUNTING
TEKS ULASAN FILM DENGAN MODEL PEMBELAJARAN
THINK PAIR SHARE DAN MODEL PEMBELAJARAN
SNOWBALL THROWING PADA SISWA KELAS XI SMA**

SKRIPSI

untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

oleh:

Nama : Kartika Pandu Latsiya

NIM : 2101412055

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 25 Mei 2016

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Haryadi, M.Pd.

Imam Baehaqie, S.Pd., M.Hum.

NIP 196710051993031003

NIP 197502172005011001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Jumat

tanggal : 10 Juni 2016

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

NIP 196008031989011001

Ketua

Drs. Bambang Hartono, M.Hum.

NIP 196510081993031002

Sekretaris

Santi Pratiwi Tri Utami, S.Pd., M.Pd.

NIP 198307212008122001

Penguji I

Imam Baehaqie, S.Pd., M.Hum.

NIP 197502172005011001

Penguji II/Pembimbing II

Dr. Haryadi, M.Pd.

NIP 196710051993031003

Penguji III/Pembimbing I

Mengetahui,

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum

NIP 196008031989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang ditulis pada skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 25 Mei 2016



Kartika Pandu Latsiya

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

1. Sesungguhnya bersama kesulitan pasti ada kemudahan (Q.S Al-Insyiroh: 5-6).
2. Kesulitan-kesulitan dan tantangan-tantangan hari ini adalah harga yang harus kita bayar untuk sebuah prestasi dan kemenangan hari esok (William J.H Boeker). Semua orang berbuat salah, tetapi hanya orang bijak yang belajar dari kesalahannya (Sir Winston Churchill).

Persembahan:

Dengan tidak mengurangi rasa syukur penulis kepada Allah SWT, karya sederhana ini penulis persembahkan untuk,

1. Kedua orang tua saya Bapak Hery Ciptadi dan Ibu Nunik,
2. Almamater saya Universitas Negeri Semarang tercinta,
3. Keluarga jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, terutama teman-teman satu perjuangan rombel dua Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2012.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Latisya, Kartika Pandu. 2016. "Keefektifan Pembelajaran Menyunting Teks Ulasan Film dengan Model Pembelajaran *Think Pair Share* dan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* pada Siswa Kelas XI SMA". Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr. Haryadi, M.Pd., Pembimbing II: Imam Baehaqie, S.Pd, M.Hum.

Kata Kunci : penyuntingan, model pembelajaran *think pair share* dan model pembelajaran *snowball throwing*, teks ulasan film.

Keterampilan menyunting merupakan salah satu keterampilan yang wajib dikuasai oleh siswa sesuai dengan kurikulum 2013. Dalam penyuntingan siswa diharapkan mampu memperbaiki kesalahan-kesalahan yang ada dalam teks sehingga teks tersebut benar-benar dapat dibaca. Pada dasarnya penyuntingan berfungsi membantu penulis untuk menyampaikan idenya kepada pembaca. Oleh karena itu, sebelum memulai menyunting sebaiknya penyunting memahami betul isi teks yang disuntingnya. Ketika siswa mendapatkan tugas untuk menulis sebuah teks, tanpa memperhatikan apakah hasil tulisannya sudah benar ataukah masih ada kesalahan, siswa langsung menyerahkan hasil tulisannya itu kepada guru. Siswa tidak menyunting terlebih dahulu hasil tulisannya, sedangkan dari pihak guru hanya melihat hasil akhir tulisan siswa tanpa ada tindak lanjut untuk menganalisis kesalahan penulisan, mengoreksi, dan memberitahukan kepada siswa mengenai tulisan yang benar. Dalam menyunting teks ulasan film, hal-hal yang harus diperhatikan adalah struktur teks ulasan film, diksi, ejaan, dan kalimat efektif. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengujian untuk mengetahui keefektifan pembelajaran menyunting teks ulasan film dengan model pembelajaran *think pair share* dan model pembelajaran *snowball throwing* pada siswa kelas XI SMA.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana keefektifan pembelajaran menyunting teks ulasan film dengan model pembelajaran *think pair share*? (2) Bagaimana keefektifan pembelajaran menyunting teks ulasan film dengan model pembelajaran *snowball throwing*? (3) Manakah yang lebih efektif antara pembelajaran menyunting teks ulasan film dengan model pembelajaran *think pair share* dan model pembelajaran *snowball throwing*? Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mengetahui keefektifan pembelajaran menyunting teks ulasan film dengan model pembelajaran *think pair share*. (2) mengetahui keefektifan pembelajaran menyunting teks ulasan film dengan model pembelajaran *snowball throwing*. (3) mengetahui perbedaan keefektifan pembelajaran pembelajaran menyunting teks ulasan film dengan model pembelajaran *think pair share* dan model pembelajaran *snowball throwing* pada siswa kelas XI SMA.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu dengan desain pretes dan postes pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI MIPA-3 dan kelas XI MIPA-5 SMA Negeri 1 Pemalang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 1

Pemalang yang berjumlah 7 kelas dengan jumlah populasi 279 siswa. Cara pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan *purposive sample*, kemudian didapatkan sampel kelas XI MIPA-3 sebanyak 33 siswa dan sampel kelas XI MIPA-5 sebanyak 33 siswa.

Hasil penelitian menunjukkan keefektifan pembelajaran menyunting teks ulasan film dengan model pembelajaran *think pair share* pada kelas eksperimen 1 dapat dilihat dari pelaksanaan pembelajaran yang berjalan efektif berdasarkan hasil observasi pengamatan pembelajaran. Sikap spiritual dan sosial siswa selama pembelajaran siswa juga efektif karena nilai siswa tidak ada yang di bawah predikat B (Baik). Keefektifan hasil belajar siswa diperoleh dari rata-rata nilai postes, rata-rata nilai postes siswa kelas eksperimen 1 yaitu kelas XI MIPA-3 yang menerapkan model pembelajaran *think pair share* adalah 84,55. Rata-rata selisih nilai pretes dan postes (nilai gain) pada kelas XI MIPA-3 yang menerapkan model pembelajaran *think pair share* adalah 0,57. Keefektifan pembelajaran menyunting teks ulasan film dengan model pembelajaran *snowball throwing* pada kelas eksperimen 2 dapat dilihat dari pelaksanaan pembelajaran yang berjalan cukup efektif berdasarkan hasil observasi pengamatan pembelajaran. Sikap spiritual dan sosial siswa selama pembelajaran siswa juga cukup efektif karena nilai siswa ada beberapa yang di bawah predikat B (Baik). Keefektifan hasil belajar siswa diperoleh dari rata-rata nilai postes, rata-rata nilai postes siswa kelas eksperimen 2 yaitu kelas XI MIPA-5 yang menerapkan model pembelajaran *snowball throwing* adalah 76,06. Sedangkan rata-rata selisih nilai pretes dan postes (nilai gain) pada kelas XI MIPA-5 yang menerapkan model pembelajaran *snowball throwing* adalah 0,30. Pelaksanaan pembelajaran menyunting teks ulasan film lebih efektif dengan model pembelajaran *think pair share* dibandingkan model pembelajaran *snowball throwing*. Nilai sikap spiritual dan sikap sosial kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 menunjukkan bahwa kelas eksperimen 1 yang menerapkan model pembelajaran *think pair share* lebih efektif dalam nilai sikap dibandingkan kelas eksperimen 2 yang menerapkan model pembelajaran *snowball throwing*. Keefektifan hasil belajar menyunting teks ulasan film kelas eksperimen 1 yang menerapkan model pembelajaran *think pair share* dan kelas eksperimen 2 yang menerapkan model pembelajaran *snowball throwing* dibuktikan melalui uji-t dengan dibantu program SPSS Versi 19 menggunakan teknik *independent-sample t test* dengan taraf signifikansi 0,05 menunjukkan bahwa, Dari hasil rekapitulasi hasil uji-t dengan taraf kepercayaan 5% (α 0,05) diperoleh nilai *Asymp Sig. (2 tailed)* untuk data postes adalah 0,000. Keputusan yang diperoleh adalah terima H_0 ditolak H_a diterima karena $0,000 < 0,05$, maka data berbeda signifikan. Dari ketentuan hipotesis nol (H_0) ditolak atau diterima. Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka H_0 diterima H_a ditolak. Sebaliknya jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal tersebut berarti siswa pada kelompok model pembelajaran *snowball throwing* dan kelompok model pembelajaran *think pair share* memiliki hasil belajar yang berbeda. Dengan hasil perbedaan rata-rata $\mu_1 > \mu_2$ adalah $12.476 > 1.486$, berarti pembelajaran kelas eksperimen 1 lebih efektif daripada kelas eksperimen 2.

PRAKATA

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan karunia-Nya sehingga penulis masih diberi kekuatan untuk menyelesaikan skripsi dengan judul “Keefektifan Pembelajaran Menyunting Teks Ulasan Film dengan Model Pembelajaran *Think Pair Share* dan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* pada Siswa Kelas XI SMA”. Penyusunan skripsi ini sebagai syarat akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak yang sangat berguna bagi penulis. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathurrohman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang atas kesempatan yang diberikan untuk belajar di Unnes;
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian;
3. Dr. Haryadi, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan izin penelitian;
4. Dr. Haryadi, M.Pd. selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini;
5. Bapak Imam Baehaqie, S.Pd, M.Hum. selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini;
6. Bapak Ayanto, S.Pd, M.Pd. selaku Kepala SMA Negeri 1 Pemalang yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian;
7. Ibu Amintaningsih, S.Pd, M.Pd. dan Bapak Muh Fatoni, S.Pd. selaku guru bahasa dan sastra Indonesia di SMA Negeri 1 Pemalang yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian;

8. Keluargaku terkasih yang senantiasa mendukung langkahku dengan iringan doa dan kasih sayang;
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa yang ditulis pada skripsi ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat diharapkan guna sempurnanya skripsi ini. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Semarang, 25 Mei 2016

Kartika Pandu Latsiya



DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI	vi
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR DIAGRAM	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	8
1.1.2 Identifikasi Masalah	10
1.1.3 Pembatasan Masalah	11
1.1.4 Rumusan Masalah	11
1.1.5 Tujuan Penelitian.....	11
1.1.6 Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS.....	14
2.1 Kajian Pustaka.....	14
2.2 Landasan Teoretis	24
2.2.1 Pengertian Menyunting	24
2.2.2 Aspek-aspek Penyuntingan	27
2.2.3 Tahap Menyunting	37
2.2.4 Tujuan Penyuntingan	39
2.2.5 Syarat Penyunting	39
2.2.6 Kode Etik Penyunting	42

2.2.7 Pengertian Teks Ulasan	44
2.2.8 Struktur Teks Ulasan	45
2.2.9 Kaidah Teks Ulasan	48
2.2.10 Ciri Kebahasaan Teks Ulasan	49
2.2.11 Contoh Menyunting Teks Ulasan Film	49
2.2.12 Pengertian Model Pembelajaran	55
2.2.13 Pengertian Model Pembelajaran <i>Think Pairs Share</i>	57
2.2.14 Langkah-langkah Model Pembelajaran <i>Think Pair Share</i>	59
2.2.15 Kelebihan Model Pembelajaran <i>Think Pair Share</i>	62
2.2.16 Kelemahan Model Pembelajaran <i>Think Pair Share</i>	64
2.2.17 Sintak Model <i>Think Pair Share</i> dalam Pembelajaran	
Menyunting Teks Ulasan Film	65
2.2.18 Pengertian Model Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i>	66
2.2.19 Langkah-langkah Model Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i>	67
2.2.20 Kelebihan Model Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i>	70
2.2.21 Kelemahan Model Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i>	70
2.2.22 Sintak Model Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i> dalam	
Pembelajaran Menyunting Teks Ulasan Film	70
2.3 Kerangka Berpikir	72
2.4 Hipotesis Tindakan	73
BAB III METODE PENELITIAN	74
3.1 Desain Penelitian	74
3.2 Populasi dan Sampel	75
3.2.1 Populasi	75
3.2.2 Sampel	76
3.3 Subjek Penelitian	77
3.4 Variabel Penelitian	78
3.5 Instrumen Penelitian.....	80
3.6 Teknik Pengumpulan Data	87

3.7 Teknik Analisis Data	93
3.7.1 Deskripsi Data	93
3.7.2 Uji Prasyarat Analisis	93
3.7.2.1 Uji Normalitas	94
3.7.2.2 Uji Homogenitas	94
3.7.3 Hasil Analisis Akhir	96
3.7.3.1 Uji Perbedaan Rata-rata.....	96
3.7.3.2 Uji N-Gain	99
3.7.3.3 Uji Ketuntasan Belajar	100
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	102
4.1 Hasil Pembelajaran Menyunting Teks Ulasan Film dengan Model Pembelajaran <i>Think Pair Share</i>	102
4.1.1 Kegiatan Belajar Mengajar	102
4.1.2 Nilai Sikap dalam Pembelajaran.....	104
4.1.3 Keefektifan Pembelajaran Menyunting Teks Ulasan Film dengan Model <i>Think Pair Share</i>	109
4.2 Hasil Pembelajaran Menyunting Teks Ulasan Film dengan Model Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i>	121
4.2.1 Kegiatan Belajar Mengajar	121
4.2.2 Nilai Sikap dalam Pembelajaran	125
4.2.3 Keefektifan Pembelajaran Menyunting Teks Ulasan Film dengan Model <i>Think Pair Share</i>	129
4.3 Perbedaan Keefektifan Pembelajaran Menyunting Teks Ulasan Film dengan Model <i>Think Pair Share</i> dan <i>Snowball Throwing</i>	141
4.3.1 Perbedaan Kegiatan Belajar Mengajar	141
4.3.2 Perbedaan Nilai Sikap dalam Pembelajaran	144
4.3.3 Perbedaan Keefektifan	147
4.3.4 Perbedaan Hasil Analisis Ketuntasan Belajar	151

4.4 Pembahasan	152
4.4.1 Relevansi Hasil Penelitian dengan Kajian Pustaka.....	160
BAB V PENUTUP	165
5.1 Simpulan	165
5.2 Saran	167
DAFTAR PUSTAKA	168
LAMPIRAN-LAMPIRAN	174



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Rekapitulasi Uji Validitas Empirik	84
Tabel 2. Rekapitulasi Uji Reliabilitas	86
Tabel 3. Nilai sikap spiritual kelas eksperimen 1 (XI MIPA-3 dengan model <i>think pair share</i>).....	105
Tabel 4. Nilai sikap jujur eksperimen 1 (XI MIPA-3 dengan model <i>think pair share</i>).....	106
Tabel 5. Nilai sikap disiplin eksperimen 1 (XI MIPA-3 dengan model <i>think pair share</i>).....	107
Tabel 6. Nilai sikap tanggung jawab eksperimen 1 (XI MIPA-3 dengan model <i>think pair share</i>).....	108
Tabel 7. Deskripsi nilai pretes kelas eksperimen 1.....	109
Tabel 8. Deskripsi data nilai postes kelas eksperimen 1.....	111
Tabel 9. Data nilai gain kelas eksperimen 1	112
Tabel 10. Rekapitulasi hasil uji normalitas nilai pretes	113
Tabel 11. Rekapitulasi hasil uji normalitas nilai postes	113
Tabel 12. Rekapitulasi hasil uji normalitas nilai gain	115
Tabel 13. Rekapitulasi hasil uji homogenitas nilai pretes	115
Tabel 14. Rekapitulasi hasil uji homogenitas nilai postes	116
Tabel 15. Rekapitulasi hasil uji homogenitas nilai gain	116
Tabel 16. Rekapitulasi uji U mann whitney pretes.....	118
Tabel 17. Rekapitulasi hasil uji-t independent 2 samples	119
Tabel 18. Rekapitulasi uji-t independent 2 samples <i>gain score</i>	120
Tabel 19. Hasil uji ketuntasan belajar kelas eksperimen 1	121
Tabel 20. Nilai sikap spiritual kelas eksperimen 2 (XI MIPA-3 dengan model <i>snowball throwing</i>).....	125

Tabel 21. Nilai sikap jujur kelas eksperimen 2 (XI MIPA-3 dengan model <i>snowball throwing</i>).....	127
Tabel 22. Nilai sikap disiplin kelas eksperimen 2 (XI MIPA-3 dengan model <i>snowball throwing</i>).....	127
Tabel 23. Nilai sikap tanggung jawab kelas eksperimen 2 (XI MIPA-3 dengan model <i>snowball throwing</i>).....	128
Tabel 24. Deskripsi data nilai pretes kelas eksperimen 2	130
Tabel 25. Deskripsi data nilai postes kelas eksperimen 2	131
Tabel 26. Data nilai gain kelas eksperimen 2	132
Tabel 27. Rekapitulasi hasil uji normalitas nilai pretes	134
Tabel 28. Rekapitulasi hasil uji normalitas nilai postes	134
Tabel 29. Rekapitulasi hasil uji normalitas nilai gain	135
Tabel 30. Rekapitulasi hasil uji homogenitas nilai pretes	135
Tabel 31. Rekapitulasi hasil uji homogenitas nilai postes	136
Tabel 32. Rekapitulasi hasil uji homogenitas nilai gain	137
Tabel 33. Rekapitulasi uji U mann whitney pretes.....	138
Tabel 34. Rekapitulasi hasil uji-t independent 2 samples	139
Tabel 35. Rekapitulasi uji-t independent 2 samples <i>gain score</i>	140
Tabel 36. Hasil ketuntasan belajar kelas eksperimen 2	141
Tabel 37. Perbedaan nilai sikap spiritual dan sosial siswa kelas eksperimen 1 dan eksperimen 2	144
Tabel 38. Perbedaan hasil pretes kelas eksperimen 1 dan eksperimen.	148
Tabel 39. Perbedaan hasil pretes kelas eksperimen 1 dan eksperimen.....	149
Tabel 40. Perbedaan <i>gain score</i> kelas eksperimen 1 dan eksperimen 2.....	150
Tabel 41. Perbedaan hasil ketuntasan belajar kelas eksperimen 1 dan eksperimen 2	151

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1. Deskripsi nilai pretes kelas eksperimen 1 (XI MIPA-3 dengan model <i>think pair share</i>)	110
Diagram 2. Deskripsi nilai postes kelas eksperimen (XI MIPA-3 dengan model <i>think pair share</i>)	111
Diagram 3. Deskripsi nilai pretes kelas eksperimen 2 (XI MIPA-5 dengan model <i>snowball throwing</i>)	130
Diagram 4. Deskripsi nilai postes kelas eksperimen 2 (XI MIPA-5 dengan model <i>snowball throwing</i>)	132



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Silabus model pembelajaran <i>think pair share</i>	175
Lampiran 2. Perangkat pembelajaran model pembelajaran <i>think pair share</i>	184
Lampiran 3. Silabus model pembelajaran <i>snowball throwing</i>	214
Lampiran 4. Perangkat pembelajaran model pembelajaran <i>snowball throwing</i>	224
Lampiran 5. Soal pretes dan postes.....	254
Lampiran 6. Lembar observasi proses pembelajaran	260
Lampiran 7. Lembar observasi sikap	270
Lampiran 8. Skor uji validitas kelas uji coba	292
Lampiran 9. Nilai pretes dan postes	394
Lampiran 10. Nilai gain	398
Lampiran 11. Hasil uji validitas kelas uji coba	300
Lampiran 12. Hasil uji reliabilitas	301
Lampiran 13. Hasil uji normalitas	302
Lampiran 14. Hasil uji homogenitas	306
Lampiran 15. Hasil analisis (uji hipotesis)	309
Lampiran 16. Dokumentasi penelitian	314
Lampiran 17. Surat keputusan pembimbing	328
Lampiran 18. Surat izin penelitian	329
Lampiran 19. Surat keterangan melakukan penelitian	330
Lampiran 20. Contoh hasil kerja siswa	331

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Kurikulum 2013 di satuan pendidikan tingkat SMA tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam hal memahami, membandingkan, menganalisis, mengevaluasi, menginterpretasi, memproduksi, menyunting, mengabstraksi, mengonversi. Oleh karena itu, siswa diharapkan mampu menguasai seluruh keterampilan tersebut, sehingga para pelajar dapat berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan.

Keterampilan menyunting merupakan salah satu keterampilan yang wajib dikuasai oleh siswa sesuai dengan kurikulum 2013. Dalam penyuntingan siswa diharapkan mampu memperbaiki kesalahan-kesalahan yang ada dalam teks sehingga teks tersebut benar-benar dapat dibaca. Pada dasarnya penyuntingan berfungsi membantu penulis untuk menyampaikan idenya kepada pembaca. Oleh karena itu, sebelum memulai menyunting sebaiknya penyunting memahami betul isi teks yang disuntingnya. Tanpa adanya pemahaman itu, penyuntingan naskah yang dilakukan kelak akan berantakan. Selain itu, penyunting juga harus mengetahui perkembangan bahasa dan istilah yang hidup dalam masyarakat dan dalam dunia ilmu. Dengan demikian, penyuntingan dilakukan berdasarkan bahasa yang aktual dan berlaku pada saat itu. Penyuntingan naskah adalah proses, cara, perbuatan sunting menyunting naskah (Eneste 2009:8).

Sebuah tulisan tidak langsung sempurna. Seorang penulis profesional pun sekali menulis tidak langsung bagus dan sempurna, tetapi memerlukan perbaikan, revisi, atau tulis ulang. Untuk mencapai kesempurnaan atau setidaknya mendekati sempurna diperlukan kerja menyunting atau mengedit. (Tarigan 2008:7), salah satu ciri-ciri tulisan yang baik yaitu mencerminkan kemampuan penulis untuk mengkritik naskah tulisannya yang pertama serta memperbaikinya, mau dan mampu merevisi naskah pertama merupakan kunci bagi penulisan yang tepat guna atau penulisan efektif.

Menyunting harus dilatih secara sungguh-sungguh agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal. Hal ini penting untuk dilaksanakan mengingat menyunting sebagai bentuk keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa untuk menambah wawasan. Keterampilan ini merupakan proses belajar yang memerlukan ketekunan berlatih. Semakin rajin berlatih, semakin baik pula keterampilan kita dalam menyunting sebuah teks. (Eneste 2009:2), sejalan dengan tuntutan profesionalisme di berbagai bidang, orang-orang yang akan bekerja sebagai penyunting naskah dirasa perlu mengikuti semacam pelatihan atau pendidikan sebelum terjun ke dunia penyuntingan.

Pembelajaran menyunting di SMA berimplikasi pada kemampuan siswa merevisi sebuah tulisan, karena seseorang yang pintar menulis adalah dia yang pintar menghapus. Dengan pengetahuan menyunting seseorang dapat menjadi editor yang baik, tidak berhenti pada sekedar untuk menyunting teks di bangku SMA. (Mulyadi 2014:85), hampir semua penulis besar mengungkapkan, proses

penyuntingan adalah sebuah tahapan menulis yang menjadi salah satu kunci sukses mereka menjadi penulis ternama.

Fenomena yang terjadi pada pembelajaran di sekolah bahwa kebanyakan siswa mempunyai ide bagus dan dituangkan ke dalam tulisan, namun ketika hasil tulisannya dinilai secara teknis terasa janggal, sulit dipahami, dan membosankan. Hal ini disebabkan oleh minimnya keterampilan menyunting pada siswa. Biasanya, kelemahan siswa yang menonjol dalam hal menulis adalah siswa kurang mampu menerapkan kaidah ejaan secara tepat. Ketika siswa mendapatkan tugas untuk menulis sebuah teks, tanpa memperhatikan apakah hasil tulisannya sudah benar ataukah masih ada kesalahan, siswa langsung menyerahkan hasil tulisannya itu kepada guru. Siswa tidak menyunting terlebih dahulu hasil tulisannya, sedangkan dari pihak guru hanya melihat hasil akhir tulisan siswa tanpa ada tindak lanjut untuk menganalisis kesalahan penulisan, mengoreksi, dan memberitahukan kepada siswa mengenai tulisan yang benar. (Mulyadi 2014:85), setelah selesai menulis, segeralah melakukan pengecekan ulang sekali lagi, sering mata Anda terlena pada satu baris atau paragraf ketika Anda mengecek cerita Anda, pengecekan ulang akan mengurangi kesalahan.

Teks ulasan adalah salah satu jenis teks yang diajarkan dalam kurikulum 2013 yaitu kelas XI SMA. Teks ulasan adalah pertimbangan, kajian, bedah, telaah, tafsiran, atau resensi. Secara umum, teks ulasan adalah penelitian terhadap kualitas suatu karya dari kelebihan dan kekurangannya. Karya dimaksud berupa buku, film, lukisan, musik, atau karya lainnya (Sobandi 2014:165). Untuk menyunting teks ulasan film, hal yang perlu diperhatikan untuk disunting adalah

kesesuaian dengan struktur teks ulasan. Struktur teks ulasan terdiri atas bagian orientasi, rangkuman, tafsiran isi, evaluasi, dan rangkuman.

Selain struktur teks ulasan film, hal yang perlu diperhatikan dalam penyuntingan teks ulasan film yaitu diksi, ejaan, dan kalimat efektif. Ejaan menurut KBBI adalah kaidah-kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi (kata, kalimat, dan sebagainya) dalam bentuk tulisan (huruf-huruf) serta penggunaan tanda baca. (Kosasih 2014: 13), ejaan yaitu keseluruhan tentang pelambangan bunyi ujaran dan hubungan dengan lambang-lambang itu. Secara garis besar, ejaan berkaitan dengan pemakaian dan penulisan huruf, penulisan kata, penulisan unsur serapan, dan pemakaian tanda baca. Kepatuhan terhadap kaidah penulisan bahasa Indonesia merupakan syarat penulisan yang benar, terutama pada pembelajaran mengarang.

Diksi atau pilihan kata merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan menyunting teks ulasan film. Seorang penyunting yang baik seharusnya mampu memilih mana yang sesuai diterapkan dalam menulis teks ulasan film. Ia pun harus mengetahui sinonim, tata pelambangan, akronim, dan singkatan. Selain itu, diperlukan penguasaan kosakata yang lebih dan peristilahan yang terpilih untuk menentukan corak dan mutu keteknisan tulisan. Sedangkan kalimat efektif adalah kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa baik ejaan maupun tanda bacanya sehingga mudah dipahami oleh pembaca atau pendengarnya. Dengan kata lain, kalimat efektif mampu menimbulkan kembali gagasan-gagasan pada pendengar atau pembacanya seperti apa yang dimaksudkan oleh penulis. (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional 2007:91)), kalimat

efektif adalah kalimat yang dapat mengungkapkan gagasannya secara tepat dan dapat dipahami secara tepat pula.

Pada pembelajaran menyunting teks ulasan film untuk kelas XI SMA, siswa dinilai kurang menguasai keterampilan tersebut. Hal ini disebabkan karena keterampilan menyunting teks ulasan film pada kelas XI SMA belum terlatih dengan baik. Untuk meningkatkan keterampilan menyunting siswa, guru perlu melakukan berbagai inovasi dalam proses pembelajaran. Guru merupakan aktor utama yang menjadi kunci keberhasilan pembelajaran di lapangan. Kemampuan guru untuk merencanakan dan memilih pendekatan dan model pembelajaran keterampilan menyunting yang sesuai dengan teks dan konteks siswa menjadi sebuah keharusan.

Cara mengajar guru dalam pembelajaran menyunting teks ulasan film masih kurang kreatif, dan kurang memberikan pemahaman tentang aspek-aspek yang harus diperhatikan pada penyuntingan teks ulasan film. Guru haruslah memperhatikan visi misi masa depan pendidikan yang lebih menitikberatkan pada penggalan potensi siswa, guru hanya menjadi fasilitator saja. (Hartono 2011:14), guru yang unggul adalah guru yang luar biasa, guru yang luar biasa adalah guru yang mampu memberikan dan menumbuhkan inspirasi agar peserta didik dapat berkembang potensinya secara maksimal.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di beberapa SMA, masih banyak siswa yang kemampuan menyuntingnya belum baik. Model pembelajaran yang digunakan seharusnya juga lebih inovatif dan sesuai dengan materi yang akan

diajarkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Model pembelajaran yang tidak sesuai dengan pembelajaran menyunting, mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran. (Winataputra 2005:1), model pembelajaran yang diharapkan dapat membantu para pengajar untuk mencapai tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan, serta sekaligus membantu siswa agar dapat belajar dengan lebih efektif.

Beranjak dari berbagai alasan dan fakta diatas, salah satu upaya untuk mengatasi kurangnya hasil belajar serta kemampuan berkomunikasi siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang lebih baik dan sesuai yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan menyunting teks ulasan film. Materi pembelajaran yang dipelajari peserta didik mempersyaratkan adanya proses belajar yang berbeda. Seperti halnya cara mempelajari konsep akan berbeda dengan cara mempelajari prinsip atau fakta. Hal ini sangat penting untuk dipahami oleh pendidik, karena cara yang berbeda dalam mempelajari materi pembelajaran yang berbeda pula. (Bachri 2006:3), dalam pengembangan variasi mengajar tentu saja tidak, tetapi ada tujuan yang hendak dicapai, yaitu meningkatkan dan memelihara perhatian anak didik terhadap relevansi proses belajar mengajar, memberikan kesempatan kemungkinan berfungsinya motivasi, membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah, memberi kemungkinan pilihan dan fasilitas belajar individual, dan mendorong anak didik untuk belajar.

Banyak model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran menyunting teks ulasan film, namun tidak semua model cocok dengan pembelajaran tersebut. Contoh model pembelajaran dari sekian banyak model

pembelajaran yaitu model pembelajaran *think pair share*, dan model pembelajaran *snowball throwing*. Keduanya mempunyai ciri khas masing-masing, namun merupakan model pembelajaran tersebut yang mengedepankan cara berpikir tingkat tinggi, kedua model pembelajaran tersebut memiliki keunggulan dan kekurangan masing-masing.

Model pembelajaran *think pair share* merupakan salah satu jenis dari pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan. Model pembelajaran *think pair share* diharapkan bisa mengubah sifat positif, misalnya meningkatkan keaktifan dalam pembelajaran karena peserta didik tidak bekerja sendiri melainkan bekerja sama dengan pasangannya. *Think pair share* menggunakan metode diskusi berpasangan. Dengan pembelajaran ini peserta didik dilatih bagaimana mengutarakan pendapat kepada teman diskusinya. Selain itu peserta didik juga dilatih untuk bisa menerima pendapat orang lain serta menghargai perbedaan yang ada antara teman diskusi mereka (Ngalimun 2014:169).

Model *snowball throwing* merupakan model pembelajaran yang menggali potensi kepemimpinan siswa dalam kelompok dan keterampilan membuat-menjawab pertanyaan yang di padukan melalui satu permainan imajinatif membentuk dan melempar bola salju. Model *snowball throwing* mampu melatih siswa untuk lebih tanggap dalam menerima pesan dari orang lain dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok. Lemparan

pertanyaan tidak menggunakan tongkat seperti model pembelajaran *talking stick* tetapi menggunakan kertas berisi pertanyaan dan jawaban yang dibentuk menjadi sebuah bola kertas lalu dilemparkan kepada kelompok lain. Siswa yang mendapat bola kertas lalu membuka dan menjawab pertanyaan (Huda 2014:226). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa *snowball throwing* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang menarik, mampu menggali kepemimpinan siswa dalam kelompok, melatih kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan serta mengandung unsur permainan imajinatif.

Oleh karena itu, perlu dilakukan pengujian untuk mengetahui keefektifan pembelajaran menyunting teks ulasan film dengan model pembelajaran *think pair share* dan *snowball throwing* dalam pembelajaran menyunting teks ulasan film pada siswa kelas XI SMA. Berdasarkan beberapa masalah dan pertimbangan tersebut, penulis mengadakan penelitian dengan judul “Keefektifan Pembelajaran Menyunting Teks Ulasan Film dengan Model Pembelajaran *Think pair share* dan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Pada Siswa Kelas XI SMA”

1.2 Identifikasi Masalah

Selain kompetensi dasar menyunting, pada kurikulum 2013 juga terdapat kompetensi dasar keterampilan menginterpretasi, memproduksi, mengabstraksi, dan mengoversi. Sedangkan teks yang dibelajarkan di kelas XI SMA/MA pada kurikulum 2013 yaitu teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu film/drama. Namun, pada penelitian hanya membahas kompetensi dasar menyunting dengan teks yang dipilih adalah teks ulasan film.

Model pembelajaran kooperatif yang satu tipe dengan model pembelajaran *think pair share* antara lain: model *jigsaw*, *numbered heads together*, *group investigation*, *make a match*, *bamboo dancing*, dan *listening team*. Sedangkan, model pembelajaran yang satu tipe dengan model pembelajaran *snowball throwing*, antara lain: model *picture and picture*, *examples non examples*, *cooperative script*, *demonstration*, *guided teaching*, *group resume*, dan *team quiz*.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, ada berbagai faktor yang mempengaruhi mutu keterampilan menyunting teks ulasan film siswa kelas XI SMA. antara lain tingkat kemampuan siswa, kemauan, dan motivasi siswa, serta strategi pembelajaran yang dilakukan guru. Pada kenyataannya dalam proses pembelajaran tidak selamanya berjalan dengan lancar, siswa sering mengalami hambatan dalam belajar. Faktor yang menyebabkan hambatan belajar siswa bisa berasal dari dalam diri siswa itu sendiri (internal) ataupun faktor sekitar di luar siswa (eksternal).

Faktor internal tersebut sebagai berikut.

- (1) Kurangnya pemahaman siswa tentang EYD dan tata tulis yang benar sehingga siswa merasa kesulitan dalam menyunting teks ulasan film.
- (2) Kurangnya minat siswa dalam pelajaran menyunting teks ulasan film karena mereka menganggap pelajaran ini sangat sulit dan membutuhkan ketelitian yang cukup tinggi yang meliputi pemahaman tentang ejaan, pilihan kata, dan keefektifan kalimat.

- (3) Kemalasan siswa untuk belajar di rumah dan mencoba terus berlatih agar dapat menyunting teks ulasan film dengan baik.

Selain faktor internal yang mempengaruhi terhambatnya pembelajaran ada pula faktor dari luar (eksternal). Faktor ini bisa berasal dari guru sebagai penyampai materi pelajaran, antara lain:

- (1) dewasa ini, peranan guru untuk meningkatkan proses pembelajaran belum begitu maksimal.
- (2) guru belum bisa menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif sehingga siswa kurang tertarik dalam proses pembelajaran.
- (3) guru masih saja menggunakan strategi lama yang lebih menekankan pada metode ceramah sehingga siswa merasa bosan dan kurang tertarik. Selain itu, sikap pasif sering muncul pada diri siswa akibat pembelajaran yang monoton.

1.3 Pembatasan Masalah

Dari uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, masalah yang berkaitan dengan menyunting teks ulasan film cukup banyak. Oleh karena itu, diperlukan adanya pembatasan masalah. Peneliti memberikan batasan masalah yaitu lebih efektif pembelajaran menyunting teks ulasan film dengan model pembelajaran *think pair share* dan model pembelajaran *snowball throwing* pada siswa kelas XI SMA. Pembatasan masalah yang dibahas adalah keefektifan pembelajaran menyunting teks ulasan film dengan model pembelajaran *think pair share* dan model pembelajaran *snowball throwing* pada siswa kelas XI SMA.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan tersebut, permasalahan penelitian ini disusun sebagai berikut.

- (1) bagaimana keefektifan pembelajaran menyunting teks ulasan film dengan model pembelajaran *think pair share*?
- (2) bagaimana keefektifan pembelajaran menyunting teks ulasan film dengan model pembelajaran *snowball throwing*?
- (3) manakah yang lebih efektif antara pembelajaran menyunting teks ulasan film dengan model pembelajaran *think pair share* dan model pembelajaran *snowball throwing*?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

- (1) mengetahui keefektifan pembelajaran menyunting teks ulasan film dengan model pembelajaran *think pair share*.
- (2) mengetahui keefektifan pembelajaran menyunting teks ulasan film dengan model pembelajaran *snowball throwing*.
- (3) mengetahui perbedaan keefektifan pembelajaran menyunting teks ulasan film dengan model pembelajaran *think pair share* dan model pembelajaran *snowball throwing* pada siswa kelas XI SMA.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis maupun secara praktis.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Adapun manfaat teoretis dari penelitian ini adalah:

- (1) hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam penentuan kebijakan sekolah.
- (2) memberikan wacana bagi guru mengenai penggunaan berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran.
- (3) menambah khazanah pendidikan di Indonesia.

1.6.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

1.6.2.1 Bagi Siswa

Manfaat praktis bagi siswa yaitu:

- (1) penggunaan model pembelajaran *think pair share* dan *snowball throwing* pada pembelajaran bahasa Indonesia materi menyunting teks ulasan film.
- (2) siswa semakin tertarik dengan pelajaran bahasa Indonesia.
- (3) model pembelajaran *think pair share* dan *snowball throwing* mendorong siswa untuk belajar aktif, kreatif, dan saling bekerjasama.

1.6.2.2 Bagi Guru

Manfaat praktis dari guru yaitu:

- (1) hasil dari penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam menggunakan model pembelajaran *think pair share* dan *snowball throwing*

untuk pembelajaran menyunting teks ulasan film dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

- (2) hasil penelitian dapat menambah khasanah pengetahuan bagi guru akan berbagai variasi model pembelajaran.
- (3) kegiatan dan hasil penelitian dapat meningkatkan motivasi guru untuk melakukan kegiatan penelitian yang sama guna memaksimalkan proses dan hasil pembelajaran.

1.6.2.3 Bagi Sekolah

Manfaat praktis penelitian ini bagi sekolah yaitu:

- (1) hasil penelitian ini dapat memperkaya dan melengkapi hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan guru-guru lain.
- (2) memberikan kontribusi pada sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran menyunting teks ulasan film sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian tentang pembelajaran menyunting teks ulasan film dengan model pembelajaran *think pair share* dan model pembelajaran *snowball throwing*, belum banyak dilakukan oleh mahasiswa dalam penyusunan skripsi, jurnal, dan sebagainya. Namun, ada beberapa penelitian yang berhubungan dengan pembelajaran menyunting teks ulasan film model pembelajaran *think pair share* dan model pembelajaran *snowball throwing*. Dengan demikian, hal tersebut masih menarik untuk dijadikan penelitian yang bersifat melengkapi. Peninjauan penelitian ini sangat penting sebab bisa digunakan untuk relevansi penelitian yang akan dilaksanakan. Penelitian tentang menyunting dengan model *think pair share* dan *snowball throwing* telah dilakukan oleh: Sriyati (2005), Nugraha (2011), Ofodu dan Lawal (2011), Salam (2011), Purbowo dan Mashuri, dkk. (2012), Ulya dan Hindarto, dkk. (2013), Dol (2014), Alpusari dan Apriyandi (2015), Bamiro (2015), Chianson, Martha, dkk. (2015), Sunarti (2015).

Sriyati (2005) dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Menyunting Teks ulasan film dengan Teknik Koreksi Langsung pada Siswa Kelas VII SMPN 1 Tawang Sari” menjelaskan bahwa teknik koreksi langsung dapat meningkatkan keterampilan menyunting teks ulasan film. Hasil peningkatannya dapat diketahui setelah membandingkan hasil tes prasiklus, siklus I, dan siklus II. Hasil tes prasiklus menunjukkan skor rata-rata hanya 52,91 sehingga diperlukan siklus I. Hasil yang diperoleh dari siklus I meningkat menjadi 66,05, namun hasil

ini masih kurang sehingga diperlukan peningkatan pada siklus II dan hasilnya meningkat sebesar 70,11. Secara klasikal, jumlah peningkatan hasil rata-rata kelas menunjukkan bahwa teknik koreksi langsung dapat meningkatkan keterampilan menyunting teks ulasan film. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu meneliti tentang menyunting hanya saja model yang digunakan bukan menggunakan model pembelajaran *think pair share* dan *snowball throwing* melainkan menggunakan teknik koreksi langsung.

Nugraha (2011) berjudul Peningkatan Kemampuan Menyunting Teks ulasan film dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* (TPS) Pada Siswa Kelas XI B SMP Negeri 2 Tulis-Batang Tahun Pelajaran 2011/2012. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan tiga siklus yang dilaksanakan pada siswa kelas XI B SMP Negeri 2 Tulis-Batang. Siklus I, siklus II, dan siklus III terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah mengikuti pembelajaran menyunting teks ulasan film dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* (TPS), nilai rata-rata kelas siswa kelas XI B SMP Negeri 2 Tulis- Batang dari siklus I sampai dengan siklus III mengalami peningkatan. Pada siklus I nilainya sebesar 61 dengan tingkat ketuntasan sebesar 25%, pada siklus II nilainya sebesar 74,75 dengan tingkat ketuntasan sebesar 70%, dan pada siklus III nilainya sebesar 78 dengan tingkat ketuntasan sebesar 80%. Penelitian tersebut mempunyai kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang menyunting menggunakan model *think pair share* hanya

saja teks yang disunting dalam penelitian tersebut adalah teks ulasan film, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan peneliti adalah teks ulasan film.

Ofodu dan Lawal (2011) dalam penelitian berjudul *Cooperative Instructional Strategies and Performance Levels of Students in Reading Comprehension*. Dalam penelitian tersebut menggunakan model Think-Pair-Share dan Reciprocal, penelitian ini digunakan untuk menyelidiki efek komparatif dua metode ini pada tingkat kinerja siswa. Desain kuasi-eksperimental non-setara dan non-acak pre-test, kelompok kontrol post-test dipekerjakan dalam penelitian ini. Sembilan puluh enam (96) siswa sampel untuk kelompok eksperimen dan empat puluh delapan (48) siswa sampel untuk kelompok kontrol. Dua instrumen peneliti dirancang utama yang digunakan untuk penelitian. Keandalan indeks ditentukan melalui prosedur tes-tes ulang interval dua minggu. Koefisien reliabilitas 0,88 dan 0,90 diperoleh dengan menggunakan Pearson Product Moment Korelasi Koefisien dan Guttman ini Split-setengah statistik masing-masing. Data dianalisis dengan menggunakan Analisis Kovarian (ANCOVA) untuk dua hipotesis nol yang dihasilkan pada 0,05 tingkat tingkat signifikansi. Temuan menunjukkan bahwa Metode Pengajaran Reciprocal (RTM) dari instruksi koperasi adalah metode yang paling efektif mengajar membaca. Hal ini diikuti dengan model *Think-Pair-Share* = 3.29 signifikan pada 0,05 sedangkan Konvensional Instruksi Method (CIM) adalah yang paling berpengaruh signifikan dari TPS dan metode RTM membaca pemahaman siswa dari tingkat kinerja yang tinggi, rata-rata dan rendah. Disimpulkan bahwa metode ini lebih unggul dari metode konvensional dan karena itu harus digunakan di sekolah-sekolah. Penelitian tersebut memiliki kesamaan

dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu tentang model pembelajaran *think pair share*. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu kemampuan membaca siswa, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu tentang menyunting teks ulasan film.

Salam (2011) melakukan penelitian berjudul Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think pair share* dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Hasil Belajar Siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dalam meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Metode yang digunakan adalah eksperimen kuasi dengan teknik nonequivalen control group desain. Populasi yang digunakan adalah siswa kelas IV SDN Sakerta Barat tahun pelajaran 2010-2011. Sampel yang digunakan sebagai kelas eksperimen adalah 30 orang. Uji yang digunakan adalah normalitas, homogenitas, dan uji t (uji hipotesis). Penerapan pembelajaran kooperatif *think pair share* diketahui hasil perhitungan uji t, diperoleh $t_{hitung} = -11,2$ pada $\alpha=5\%$ dan $dk=55$ diperoleh $t_{tabel} = 2,004$ (uji pihak kanan). Karena $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, atau $-11,2 < 2,004$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan setelah pemberian perlakuan. Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS pada pokok bahasan permasalahan sosial di lingkungan sekitar, dengan diterapkannya pembelajaran kooperatif *think pair share* dapat meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar IPS. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu tentang model pembelajaran *think pair share*.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada peningkatan keterampilan sosial dan hasil belajar, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu tentang menyunting teks ulasan film.

Purbowo dan Mashuri,dkk. (2012) dalam penelitian yang berjudul “Keefektifan Pembelajaran Snowball Throwing Berbantuan Lembar Kegiatan Siswa” bertujuan untuk mengetahui keefektifan pembelajaran Snowball Throwing berbantuan LKS terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kaliori pada materi lingkaran tahun ajaran 2011/2012. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kaliori tahun ajaran 2011/2012. Sampel dalam penelitian ini diambil secara cluster random sampling. Data hasil penelitian diperoleh dengan metode tes yang dianalisis dengan menggunakan uji proporsi, uji rata-rata, uji kesamaan dua proporsi, dan uji perbedaan dua rata-rata untuk menguji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan: (1) artinya siswa yang tuntas terhadap hasil belajar pada kelas eksperimen dapat mencapai persentase ketuntasan minimal siswa, (2) artinya rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dapat mencapai KKM, (3) artinya siswa yang tuntas pada kelas eksperimen lebih besar dari kelas kontrol, (4) $t_{hitung} = 2,0194 \geq 1,668$, artinya rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen lebih dari kelas kontrol. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran snowball throwing berbantuan LKS efektif terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kaliori pada materi lingkaran. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu penggunaan model snowball throwing dalam pembelajaran, hanya saja materi yang diteliti berbeda. Materi

dalam penelitian tersebut tentang lingkaran pada mata pelajaran matematika sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu tentang menyunting teks ulasan film.

Ulya dan Hindarto, dkk. (2013) dalam penelitian berjudul Keefektifan Model Pembelajaran Guided Inquiry Berbasis Think Pair Share (Tps) dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Fisika Kelas XI SMA. Penelitian yang dilaksanakan ini menggunakan model pembelajaran guided inquiry berbasis think pair share bertujuan untuk mengetahui keefektifan model dalam meningkatkan pemahaman konsep. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Grabag menggunakan metode true experiment dengan pretest and posttest control group design. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen dengan model pembelajaran guided inquiry berbasis think pair share telah mencapai ketuntasan belajar individu dan ketuntasan belajar klasikal. Hal tersebut diperkuat dengan hasil uji perbedaan dua rata-rata dimana diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($1,71 > 1,67$) yang menunjukkan rata-rata hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Uji gain kelas eksperimen diperoleh $\langle g \rangle = 0,70$ (tinggi) dan kelas kontrol diperoleh $\langle g \rangle = 0,66$ (sedang). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran guided inquiry berbasis think pair share efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep. Penelitian tersebut mempunyai kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang penggunaan model *think pair share* hanya saja pada penelitian tersebut digunakan dalam pembelajaran fisika.

Dol (2014) dalam penelitian berjudul *TPS(Think-Pair-Share) : An Active Learning Strategy to Teach Theory of Computation Course*. TPS (*Think-Pair-Share*) yang adalah strategi pembelajaran kooperatif dimana siswa berpikir tentang tanggapan mereka untuk masalah yang diberikan oleh instruktur kemudian mendiskusikan solusi masing-masing berpasangan dan berbagi solusi dengan kelas. Sebagai Teori Komputasi adalah program inti dari Ilmu Komputer dan Teknik dan dasar untuk banyak program seperti System Programming, Compiler Construction dll, sehingga kegiatan TPS ini dianggap untuk kursus ini untuk meningkatkan pemahaman konseptual siswa tentang kursus. Dalam makalah ini, satu kelompok model *Pre-Test Post-Test* dianggap. Hasil eksperimen t-Test menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik antara pre-test dan uji pasca. Penelitian tersebut mempunyai kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang penggunaan model *think pair share* hanya saja pada penelitian tersebut digunakan dalam teori komputasi.

Alpusari dan Apriyandi (2015) melakukan penelitian berjudul *The Application of Cooperative Learning Think pair share (TPS) Model to Increase the Process Science Skills in Class IV Elementry School Number 81 Pekanbaru City*. Tujuan penelitian tersebut untuk menganalisis pelaksanaan pembelajaran kooperatif *think pair share* (TPS) Model dalam meningkatkan keterampilan proses sains siswa kelas IV SDN 81 Pekanbaru. Keterampilan proses sains siswa ditangkap melalui ilmu pengetahuan tes keterampilan proses, yang terdiri dari tujuh aspek evaluasi (indikator), yaitu: pengamatan / observasi, pertanyaan,

hipotesis, komunikasi, inferensi, perencanaan, dan pelaksanaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum peningkatan yang signifikan, tetapi untuk aspek "pertanyaan" mengalami penurunan jumlah N-gain - 0,06. Kenaikan tertinggi ditunjukkan dalam aspek "aplikasi", jumlah N-gain 0,50 (kategori sedang). Kenaikan terendah ditunjukkan pada aspek "hipotesis", jumlah N-gain 0,16 (kategori rendah). Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu penggunaan model *think pair share*.

Bamiro (2015) berjudul *Effects of Guided Discovery and Think- Pair-Share Strategies on Secondary School Students' Achievement in Chemistry*. Penelitian ini meneliti efek dari tiga strategi (yaitu, dipandu penemuan, *think-pair-share*, dan kuliah) terhadap prestasi siswa sekolah menengah atas dalam pembelajaran kimia. Sebuah pretest, posttest, kelompok kontrol desain kuasi-eksperimental dengan $3 \times 3 \times 2$ faktorial matriks diadopsi untuk penelitian. Pengobatan adalah pada tiga tingkat (strategi dipandu penemuan, berpikir-pair-share, dan kuliah). Intervensi variabel yang perilaku entri kognitif pada tiga tingkatan (tinggi, menengah, dan rendah) dan jenis kelamin pada dua tingkat (pria dan wanita). Data yang dikumpulkan menjadi sasaran analisis kovarians dan analisis klasifikasi beberapa. Uji Scheffe selanjutnya digunakan sebagai ukuran post hoc. Di mana interaksi yang signifikan diamati, mereka diwakili dengan ilustrasi grafis. Ditemukan bahwa siswa diajarkan dengan penemuan terbimbing dan strategi *think-pair-share* diperoleh posttest rata skor signifikan lebih tinggi daripada mereka dalam strategi kuliah, $F(4, 223) = 51,66, p < 0,05$. Penggunaan penemuan terbimbing dan *think-pair-share* strategi memiliki potensi besar untuk

meningkatkan prestasi di bidang kimia dan belajar ilmu umum. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu penelitian tentang model *tink-pairs-share*. Hanya saja dalam penelitian Bamiro (2015) meneliti tentang model *think pair share* yang meningkatkan prestasi di bidang kimia, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu tentang menyunting teks ulasan film.

Chianson, Martha, dkk. (2015) berjudul *Effect of Think-Pair-Share Strategy on Secondary School Mathematics Students Achievement and Academic Self-Esteem In Fractions*. Hasil penelitian ini meneliti efek dari strategi *think-pair-share* pada sekolah menengah prestasi siswa dan harga diri pada fraksi di Benue. Sampel untuk penelitian ini adalah 322 junior siswa pelajar sekolah menengah dari 8 sekolah terpilih di 4 Daerah Area pemerintah dalam Pendidikan Zona B. Desain kuasi-eksperimental Jenis kelompok non-setara diadopsi untuk penelitian. dua pertanyaan dan 2 hipotesis dirumuskan untuk penelitian. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam nilai rata-rata siswa yang diajarkan dengan menggunakan strategi *think-pair-share* dibandingkan dengan mereka diajarkan menggunakan pendekatan konvensional ($P = 0,001 < 0,05$). Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu penelitian tentang model *think pair share*. Hanya saja dalam penelitian yang dilakukan Chianson, Martha, dkk. (2015), meneliti tentang model keefektifan *think pair share* dalam pembelajaran matematika, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu tentang keefektifan pembelajaran menyunting teks ulasan film.

Sunarti (2015) melakukan penelitian berjudul Peningkatan Kemampuan Menyunting Teks ulasan film dengan Metode *Snowball Throwing* Siswa Kelas XI-B SMPN 1 Mojowarno Tahun Pelajaran 2014/2015. Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah meningkatkan semangat dan partisipasi dalam menyunting dan paragraf siswa kelas XI B SMP Negeri 1 Mojowarno dengan metode *snowball throwing*. Langkah pembelajaran yang dilakukan adalah siswa menerima materi dan guru, ketua kelompok menerima materi dari guru, siswa menerima penjelasan dari ketua kelompok, siswa menyusun kalimat dan paragraf yang salah, LKS siswa dibentuk bulat seperti bola, siswa melempar bola mereka ke teman, siswa memperbaiki kalimat dan paragraf yang dibuat teman, refleksi. Hasil penelitian siklus 1 dan siklus 2 adalah (1) rata-rata nilai yang dicapai siswa pada siklus 1 adalah 75,16 sedangkan pada siklus 2 yaitu 54,38. Presentase ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus 1 yaitu 53,12% sedangkan pada siklus 2 adalah 100%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode *snowball throwing* dapat meningkatkan semangat dan kemampuan siswa dalam menyunting teks ulasan film pada siswa kelas XI B SMP Negeri 1 Mojowarno tahun pelajaran 2014/2015. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu meneliti tentang menyunting teks menggunakan model *snowball throwing*.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menyunting tidak sebatas menyunting teks ulasan film dengan metode ceramah yang membuat siswa kurang aktif dan kurang tertarik, namun dengan adanya proses pembelajaran yang berbeda yakni mencoba menerapkan model pembelajaran

think pair share dan *snowball throwing* untuk menyunting teks ulasan. Model pembelajaran ini diharapkan mampu meningkatkan minat siswa untuk belajar lebih giat khususnya dalam kemampuan menyunting teks ulasan film. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi perintis dan pelengkap untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi siswa di sekolah.

2.2 Landasan Teoretis

Di dalam landasan teoretis, akan dibahas beberapa teori yang digunakan dalam penelitian ini mencakup pengertian menyunting, teks ulasan film, model pembelajaran *thin pair share* (TPS), dan model pembelajaran *snowball throwing*.

2.2.1 Pengertian Menyunting

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Eneste (2009:7-8) kata dasar sunting melahirkan bentuk turunan menyunting (kata kerja/verba), penyunting (kata benda/nomina), dan penyuntingan (kata benda/nomina). Kata menyunting bermakna (1) menyiapkan naskah siap cetak atau siap terbit dengan memperhatikan segi sistematika penyajian isi, dan bahasa (menyangkut ejaan, diksi, dan struktur kalimat) ; mengedit; (2) merencanakan dan mengarahkan penerbitan (surat kabar, majalah); (3) menyusun atau merakit (film, pita rekaman) dengan cara memotong-motong dan memasang kembali. Dari beberapa rumusan ini, pengertian menyunting yang cocok adalah menyiapkan naskah siap cetak atau siap terbit dengan memperhatikan segi sistematika penyajian, isi, dan bahasa (menyangkut ejaan, diksi, dan struktur kalimat).

Selanjutnya, kata penyuntingan menurut KBBI dalam Eneste (2009:-8), berarti proses, cara, perbuatan sunting-menyunting; segala sesuatu yang berhubungan dengan pekerjaan menyunting; pengeditan. dengan demikian, penyuntingan naskah adalah proses, cara, atau perbuatan menyunting naskah disebut penyunting naskah. Istilah penyunting naskah lazim dipadankan dengan kopieditor yang berasal dari bahasa Inggris, *copyeditor*.

Menurut Rahardi, penyuntingan adalah membenahi atau memperbaiki naskah teks ulasan film yang masuk ke meja redaksi yang ditujukan untuk menyempurnakan naskah terlebih untuk dimensi-dimensi keahasaannya yang lazimnya masih banyak yang tidak benar dan kacau, agar pada akhirnya dapat sesuai dengan kaidah-kaidah keahasaan yang berlaku umum di dalam wahana bahasa Indonesia (2009:3).

Mulyadi (2014:85), penyuntingan berasal dari kata dasar sunting. Kata sunting melahirkan bentuk turunan menyunting (kata kerja), penyunting (kata benda), dan penyuntingan (kata benda). Kata menyunting berarti menyiapkan naskah siap terbit dengan memperhatikan sisi sistematika penyajian, isi, dan bahasa (menyangkut ejaan, diksi, dan struktur kalimat). Orang yang melakukan pekerjaan menyunting disebut penyunting, sementara itu, penyuntingan bermakna proses, cara, pembuatan yang terkait dengan kegiatan sunting menyunting. Menyunting dapat diartikan sebagai kegiatan membaca kembali sambil menemukan kesalahan-kesalahan redaksional sebuah tulisan. Proses ini biasanya dilakukan oleh diri sendiri terhadap tulisan sendiri atau menyunting terhadap tulisan orang lain.

Dari beberapa pengertian di atas, perbaikan dilakukan berdasarkan beberapa pertimbangan berkaitan dengan kaidah penulisan. Perbaikan dapat bersifat menyeluruh atau sebagian. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada kemampuan siswa menyunting teks ulasan film dari segi tata bahasa karena berdasarkan kurikulum 2013 disebutkan bahwa pada SMA kelas XI terdapat kompetensi dasar, yaitu menyunting teks ulasan film.

Menyunting teks ulasan film harus memperhatikan ejaan berupa kata baku, ejaan tanda baca dan penulisan huruf, diksi atau pilihan kata, keefektifan kalimat. Dapat disimpulkan bahwa menyunting teks ulasan film merupakan satu bentuk proses untuk memperbaiki tulisan dengan memperhatikan ejaan, diksi, dan keefektifan kalimat sehingga enak dibaca.

Dapat disimpulkan bahwa pengertian menyunting adalah kegiatan memperbaiki tulisan yang masuk ke meja redaksi yang ditujukan untuk menyempurnakan naskah sebelum diterbitkan.

2.2.2 Aspek-aspek Penyuntingan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Eneste (2009:7-8) Menyunting adalah menyiapkan naskah siap cetak atau siap terbit dengan memperhatikan segi sistematika penyajian, isi, dan bahasa (menyangkut ejaan, diksi, dan struktur kalimat). Sehingga, untuk menyunting teks ulasan film selain memperhatikan struktur teks juga perlu memperhatikan ejaan, pilihan kata (diksi), dan struktur kalimat dalam hal ini adalah keefektifan kalimat.

(a) Ejaan

Tarigan (1994:2) mengemukakan bahwa ejaan adalah cara atau aturan menulis kata-kata dengan huruf menurut disiplin ilmu bahasa. Ejaan berarti tata cara penulisan bahasa, meliputi dua hal pokok, yaitu aksara yang berarti kumpulan huruf yang digunakan untuk melambangkan bunyi-bunyi bahasa, dan tanda baca yang melambangkan unsur-unsur supra-segmental bahasa yang dinyatakan dengan titik, koma, dan tanda tanya.

Sedangkan ejaan menurut Kosasih (2014: 13) adalah keseluruhan tentang pelambangan bunyi ujaran dan hubungan dengan lambang-lambang itu. Secara garis besar, ejaan berkaitan dengan pemakaian dan penulisan huruf, penulisan kata, penulisan unsur serapan, dan pemakaian tanda baca.

Keraf (2010:14) mengemukakan bahwa ejaan adalah tiap kata yang tercatat dalam kamus itu sekaligus merupakan ejaan yang berlaku bagi kata itu. Sehingga siapa pun yang ragu-ragu bagaimana menuliskan kata itu, hendaknya membuka kembali sebuah kamus untuk mendapat kepastian mengenai ejaan itu.

Ejaan yang berlaku di Indonesia saat ini adalah Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD). EYD mengatur pemakaian huruf, pemakaian tanda baca, penulisan kata, dan penulisan unsur serapan. Menurut pedoman EYD (2009), ada delapan huruf yang digunakan, yaitu (1) huruf abjad, (2) huruf vokal, (3) huruf konsonan, (4) huruf diftong, (5) gabungan huruf konsonan, (6) huruf

kapital, (7) huruf miring, dan (8) huruf tebal. Sedangkan pada penulisan kata dalam EYD mengatur penggunaan kata, antara lain: (1) kata dasar, (2) kata turunan, (3) bentuk ulang, (4) gabungan kata, (5) suku kata, (6) kata depan di, ke, dan dari, (7) partikel, (8) singkatan dan kronim, (9) angka dan bilangan, (10) kata ganti ku-, kau-, -mu, dan -nya, dan (11) kata si dan sang. Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia menyerap unsur dari berbagai bahasa, baik dari bahasa daerah maupun dari bahasa asing, seperti Sansekerta, Arab, Portugis, Belanda, Cina, dan Inggris.

Suatu gaya penulisan yang baik, yang mampu menggunakan kata yang tepat di tempatnya yang sesuai. Biasanya tidak memerlukan tanda baca yang banyak jika dibandingkan dengan gaya yang jelek. Seperti terlihat dari namanya, tanda baca dimaksudkan untuk membantu pembaca mengerti maksud suatu kalimat yang tertulis. Dalam komunikasi bertatap muka kalimat yang diucapkan oleh seseorang dapat terdengar jelas maknanya karena dibantu oleh tekanan suara, tarikan napas, gerak-gerik, dan sebagainya. Ketiadaan bantuan langsung dalam komunikasi tertulis dicoba diatasi dengan pertolongan tanda baca. Tetapi, harus disadari sepenuhnya bahwa tanda baca tidak dapat menggantikan peletakan kata yang tepat ditempatnya (Rifai 2005:21).

Praktik dalam menyunting naskah tentu tidak terlepas dari pedoman dan pegangan teori supaya bisa menggoyahkan tinta merah dengan benar dan percaya diri. Adapun teori-teori yang harus dikuasainya, antara lain: penggunaan tanda titik, tanda koma, tanda titik koma, tanda titik dua, tanda hubung, tanda pisah,

tanda tanya, tanda seru, penggunaan huruf kapital dan huruf miring (Santosa dan Kosasih 2010:12).

Penggunaan tanda baca yang tercantum dalam kaidah ejaan yang disempurnakan antara lain (1) tanda titik, (2) tanda koma, (3) tanda titik koma, (4) tanda titik dua, (5) tanda hubung, (6) tanda pisah, (7) tanda tanya, (8) tanda seru, (9) tanda elipsis, (10) tanda petik, (11) tanda petik tunggal, (12) tanda kurung, (13) tanda kurung siku, (14) tanda garis miring, dan (13) tanda penyingkat atau apostrop.

Dari paparan di atas, dapat kita ketahui bahwa tanda baca sangat banyak dan perlu untuk dipelajari lebih mendalam, namun dalam kegiatan menyunting teks ulasan film, tanda baca yang paling dominan digunakan bagi penyunting pemula adalah pengenalan penggunaan tanda baca titik dan koma. Penggunaan tanda titik yang terdapat dalam EYD, antara lain (1) tanda titik dipakai pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan, (2) tanda titik dipakai di belakang angka atau huruf dalam suatu bagan, ikhtisar, atau daftar, (3) tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu, (4) tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan jangka waktu, (5) tanda titik dipakai dalam daftar pustaka di antara nama penulis, judul tulisan yang tidak berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru, dan tempat terbit, (6) tanda titik dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang menunjukkan jumlah, dan (7) tanda titik dipakai pada penulisan singkatan.

Selanjutnya akan dibahas mengenai penggunaan tanda baca koma yang terdapat dalam EYD, antara lain (1) tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan, (2) tanda koma dipakai untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara berikutnya yang didahului dengan kata seperti tetapi, melainkan, sedangkan, dan kecuali, (3) tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mendahului induk kalimatnya, (4) tanda koma dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat yang terdapat pada awal kalimat, seperti kata oleh karena itu, jadi, dengan demikian, sehubungan dengan itu, dan meskipun begitu, (5) tanda koma dipakai untuk memisahkan kata seru, seperti o, ya, wah, aduh, dan kasihan, atau kata-kata yang digunakan sebagai sapaan, seperti: Bu, Dik, atau Mas dari kata lain yang terdapat di dalam kalimat, (6) tanda koma dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat, (7) tanda koma tidak dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain yang mengiringinya dalam kalimat jika petikan langsung itu berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru, (8) tanda koma dipakai di antara (a) nama dan alamat, (b) bagian-bagian alamat, (c) tempat dan tanggal, serta (d) nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berurutan, (9) tanda koma dipakai untuk memisahkan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka, (10) tanda koma dipakai di antara bagian-bagian dalam catatan kaki atau catatan akhir, (11) tanda koma dipakai di antara nama orang dan gelar akademik yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama diri, keluarga, atau marga, (12) tanda koma dipakai di muka angka decimal atau di antara rupiah dan

sen yang dinyatakan dengan angka, (13) tanda koma dipakai untuk mengagap keterangan tambahan yang sifatnya tidak membatasi, dan (14) tanda koma dapat dipakai -untuk menghindari salah baca/salah pengertian– di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa ejaan merupakan faktor penting dalam penyuntingan teks ulasan film. Seorang penyunting pemula agar dapat menyunting dengan baik, modal utama yang harus dimiliki adalah mampu menguasai EYD karena pada dasarnya tulisan yang baik dan benar yaitu tulisan yang sesuai dengan tata bahasa baku yang disempurnakan. Berikut ini contoh penyuntingan penulisan ejaan.

1. Menyunting penulisan ejaan

Dia duduk diantara saya dan Melani = salah .

ia duduk di antara saya dan Melani = benar

2. Menyunting penulisan tanda baca

Bagaimana ini Departemen Pendidikan Nasional. (salah)

Bagaimana ini Departemen Pendidikan Nasional? (benar)

(b) Diksi atau Pilihan Kata

Demi keefektifan komunikasi, pilihan kata memegang peranan penting. Di dalamnya, ikhwal ketepatan, kecermatan, dan kelaziman makna. Pilihan kata dan bentuk kata tersebut harus dipertimbangkan dan dipilih dengan ketajaman, kenyamanan, dan kekomunikatifan informasi (Mulyono 2014:74).

Menurut Keraf (2010:24) pengertian pilihan kata atau diksi adalah mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi. Diksi atau pilihan kata merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan menyunting teks ulasan film. Seorang penyunting yang baik seharusnya mampu memilih mana yang sesuai diterapkan dalam menulis teks ulasan film. Ia pun harus mengetahui sinonim, tata perbandingan, akronim, dan singkatan. Selain itu, diperlukan penguasaan kosakata yang lebih dan peristilahan yang terpilih untuk menentukan corak dan mutu keteknisn tulisan.

Di sini akan dipaparkan sejumlah kata dalam bahasa Indonesia yang maknanya mirip namun bentuk-bentuk pemakaiannya berbeda. Oleh sebab itu, seorang penyunting naskah seharusnya paham tentang perbendaharaan kata-kata itu. Berikut ini akan dipaparkan lebih lanjut.

- a) Kata yang sependek maknanya mirip, tetapi bentuknya berbeda.

Segala : Film itu untuk segala umur.

Segenap : Segenap lapisan masyarakat ikut merayakan proklamasi kemerdekaan.

Seluruh : Seluruh siswa MTs Negeri Magelang.

Semua : Semua bertepuk tangan ketika Pak Lurah berpidato.

- b) Kata adalah, ialah, dan yaitu.

Adalah : Semarang adalah ibukota Jawa Tengah.

Ialah : Kata benda ialah ...

Yaitu : Anaknya dua orang, yaitu Dara dan Mita.

- c) Kata dan lain-lain (dll) “macam-macam”.
- d) Kata dan lain-lain, misalnya dalam kalimat di bawah ini: Ibu membeli sayur, telur, mentega, permen, sabun mandi, dan lain-lain. Dan sebagainya (dsb) “satu macam atau jenis”. Kata dan sebagainya, misalnya dalam kalimat di bawah ini: Peralatan tulis ialah pensil, buku, penggaris, pena, dsb.

- e) Kata tiap dan masing-masing.

Tiap : Tiap hari saya naik bus.

Masing-masing : Masing-masing anak mempunyai tugas yang berbeda dari dosen.

- f) Kata jam dan pukul.

Jam : Perjalanan dari Batang ke Semarang bisa ditempuh dalam dua jam.

Pukul : Saya bangun pukul 5 pagi.

- g) Kata banyaknya dan jumlah

Banyaknya : Banyaknya ayam kami 120 ekor.

Jumlah : Jumlah uang saya Rp. 50.000,00.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa diksi memiliki peranan penting dalam penyuntingan teks ulasan film karena apabila seorang editor tidak dapat memilih kata-kata yang tepat berdampak pada hasil teks ulasan film yang kurang enak dinikmati pembaca.

- (c) Kalimat Efektif

Selain ejaan dan pilihan kata, hal yang harus diperhatikan dalam menyunting teks ulasan film adalah memperhatikan keefektifan kalimat. Kalimat yang efektif adalah kalimat yang dapat dengan jelas, tepat, dan cepat mengungkapkan gagasan, pemikiran. Kalimat efektif merupakan suatu perwujudan dari bahasa baku yang berciri kecendikiaan, yaitu mampu mengungkapkan penalaran secara teratur dan logis. kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mengungkapkan gagasan pemkaiannya secara tepat dan dapat dipahami secara tepat pula (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional 2007:91)

Pengertian kalimat efektif menurut Mulyono (2014:73) adalah jenis kalimat yang menyatukan informasi secara tajam dengan bentuk pengungkapan yang menarik. Kalimat efektif juga mengandung unsur keindahan. Kalimat efektif tidak bertele-tele atau menghamburkan kata yang sebenarnya tidak perlu dan justru dapat mengaburkan maksud kalimat. Suatu kalimat tidak akan efektif mengungkapkan gagasan apabila kata-kata yang digunakan dalam kalimat tersebut dapat menimbulkan kerancuan atau penafsiran ganda (ambigu).

Misalnya dalam kalimat di bawah ini. Antara para polisi dan para mahasiswa terjadi aksi dorong-mendorong pintu gerbang gedung DPR/MPR sehingga pintu gerbang yang didorong para polisi dan para mahasiswa itu akhirnya roboh ke bawah.

Kalimat di atas terdiri atas dua kalimat, yaitu.

(1) Polisi dan mahasiswa saling mendorong pintu gerbang gedung DPR/MPR.

Dan

(2) Pintu gerbang yang didorong polisi dan mahasiswa itu akhirnya roboh.

Kalimat efektifnya adalah sebagai berikut.

“Polisi dan mahasiswa saling mendorong pintu gerbang gedung DPR/MPR sehingga pintu gerbang itu roboh.”

Menurut Keraf (2001 : 40), kalimat efektif adalah yang memenuhi syarat-syarat, yaitu: (1) secara tepat dapat mewakili gagasan atau perasaan pembicara atau penulis dan (2) sanggup menimbulkan gagasan yang sama tepatnya dalam pikiran pendengar atau pembaca seperti yang dipikirkan oleh pembicara atau penulis. Apabila kedua syarat tersebut dipenuhi maka tidak mungkin terjadi salah paham antara mereka yang terlibat dalam komunikasi. Selanjutnya menurut Keraf (2001 : 40-54) ciri-ciri kalimat efektif adalah

(1) Kalimat efektif mengandung kesatuan gagasan

Kalimat yang baik harus jelas memperlihatkan kesatuan gagasan, mengandung satu ide pokok. Secara praktis, sebuah kesatuan gagasan diwakili oleh subyek, predikat, dan obyek. Kesatuan yang diwakili oleh subyek, predikat, dan obyek itu dapat berbentuk kesatuan tunggal, kesatuan gabungan, kesatuan pilihan, dan kesatuan yang mengandung pertentangan.

(2) Kalimat efektif mewujudkan koherensi yang baik dan kompak

Kalimat efektif mewujudkan koherensi yang baik dan kompak. Yang dimaksud koherensi atau kepaduan yang baik dan kompak adalah hubungan timbal balik yang baik dan jelas antara unsur-unsur (kata atau kelompok kata) yang membentuk kalimat itu.

(3) Adanya penekanan dalam kalimat

Inti pikiran yang terkandung dalam tiap klaimat (gagasan utama) haruslah dibedakan dari sebuah kata yang dipentingkan. Kata yang dipentingkan harus mendapat tekanan atau harus lebih ditonjolkan dari unsur-unsur yang lain.

(4) Variasi

Variasi merupakan suatu upaya yang bertolak belakang dengan repetisi atau pengulangan. Variasi adalah usaha untuk menganeka-ragamkan bentuk bahasa agar tetap terpelihara minat dan perhatian orang.

(5) Paralelisme

Kalimat efektif juga memperhatikan paralelisme, artinya menempatkan gagasan-gagasan yang sama penting dan sama fungsinya ke dalam suatu struktur gramatikal yang sama. Bila salah satu dari gagasan itu ditempatkan dalam struktur kata benda, kata atau kelompok kata yang lain juga menduduki fungsi yang sama harus juga ditempatkan dalam struktur kata benda.

(6) Penalaran atau logika.

Penalaran (jalan pikiran) adalah suatu proses berpikir yang berusaha untuk menghubungkan-hubungkan evidensi menuju pada suatu simpulan yang masuk akal. Artinya, kalimat-kalimat yang diucapkan harus dapat dipertanggungjawabkan dari segi akal yang sehat.

Berikut ini contoh penyuntingan keefektifan kalimat.

- Di sini kita ini berbicara tentang SD Negeri yang notabene 100% mengikuti sistem pendidikan dari pemerintah. (tidak efektif)
- Kita berbicara tentang SD negeri yang notabene 100% mengikuti sistem pendidikan dari pemerintah (efektif)

2.2.3 Tahap Menyunting

Dalam sub bab ini akan dijelaskan mengenai tahapan dalam menyunting naskah. Menurut Rifai (2004:105-106) ada dua tahap dalam menyunting naskah, yaitu (1) tahap penyuntingan tulisan untuk kejelasan dan (2) tahap penyuntingan bahasa demi kesesuaian.

(1) Tahap penyuntingan tulisan untuk kejelasan

Pada tahap pertama, penyunting biasanya mengorganisasi tulisannya kembali karena jika dilihat dari segi penyajian kurang efektif. Adakala seorang penyunting membuang beberapa paragraf untuk memperlancar hubungan gagasan yang ditampilkan. Hal-hal pokok yang berkaitan dengan penyuntingan pada tahap pertama ini adalah kerangka teks ulasan film, pengembangan teks ulasan film, penyusunan paragraf, dan pembentukan

kalimat efektif. Penyuntingan isi sering disebut sebagai tahapan menyunting makro karena pada tahap ini tulisan diolah sedemikian rupa sehingga isinya dapat diterima jelas oleh pembaca.

(2) Tahap penyuntingan demi kesesuaian

Pada tahap kedua disebut tahap penyuntingan mikro karena pada dasarnya pada tahap penyuntingan ini difokuskan pada segi bahasa. Hal pokok yang harus dikuasai oleh penyunting adalah masalah yang berhubungan dengan kaidah bahasa yang mencakup tanda baca, ejaan, dan pilihan kata yang tepat, namun perbaikan ini bersifat kecil dan mendasar. Penyuntingan yang baik harus dapat menggunakan ejaan yang baik dan benar seperti penggunaan huruf kapital dan huruf miring, pemakaian kata yang tepat, dan penggunaan unsur serapan yang benar. Selain itu penyunting juga harus jeli dalam penggunaan kalimat efektif sehingga apabila hasil suntingan sudah jadi, dapat dibaca dengan baik karena tidak ada kata-kata yang boros.

Dari kedua tahapan itu dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang penyunting agar dapat menyunting dengan baik harus memperhatikan benar tentang tahapan menyunting baik segi isi maupun segi bahasa. Maksudnya, dalam penyuntingan teks ulasan film agar hasil teks ulasan film dapat terbaca dengan baik maka diperlukan ketelitian dalam menyusun teks ulasan film berdasarkan isi maupun bahasa.

2.2.4 Tujuan Penyuntingan

Herma (2012), tujuan penyuntingan adalah:

- (1) Membuat naskah bersih dari kesalahan kebahasaan dan isi materi dengan persetujuan penulis naskah,
- (2) Membuat naskah yang akan dimuat, diterbitkan atau disiarkan dan ditayangkan lebih mudah dan enak dicerna
- (3) Menjadi jembatan yang dapat menghubungkan ide dan gagasan penulis dengan pembaca, pendengar, dan penonton
- (4) Mengolah naskah hingga layak terbit (siar untuk media noncetak) sesuai dengan ketentuan yang diberlakukan dan dipersyaratkan oleh penerbit atau penyelenggara program siaran.

Manfaat penyuntingan dapat dirasakan oleh 3 pihak yang terkait langsung, yakni penerbit (penyelenggara program siaran), penulis, dan pembaca (pendengar dan penonton).

2.2.5 Syarat Penyunting

Menurut Eneste (2009:15-21), untuk menjadi penyunting naskah ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh seseorang. Persyaratan itu meliputi penguasaan ejaan bahasa Indonesia, penguasaan tata bahasa Indonesia, ketelitian dan kesabaran, kemampuan menulis, keluwesan, penguasaan salah satu bidang keilmuan, pengetahuan yang luas dan kepekaan bahasa.

(1) Menguasai ejaan

Harus paham benar ejaan bahasa Indonesia yang baku saat ini. Penggunaan huruf kecil dan huruf kapital, pemenggalan kata, dan penggunaan tanda-tanda baca (titik, koma, dan lain-lain) harus dipahami benar. Bagaimana bisa

memperbaiki naskah orang lain jika tidak memahami seluk beluk ejaan bahasa Indonesia.

(2) Menguasai tatabahasa

Seorang editor harus menguasai bahasa Indonesia dalam arti luas, tahu kalimat yang baik dan benar, kalimat yang salah dan tidak benar, kata-kata yang baku, bentuk-bentuk yang salah kaprah, pilihan kata yang pas, dan sebagainya.

(3) Bersahabat dengan kamus

Seseorang yang malas membuka kamus sebetulnya tidak cocok menjadi penyunting naskah karena ahli bahasa sekalipun tidak mungkin menguasai semua kata yang ada dalam satu bahasa tertentu, apalagi kalau berbicara mengenai bahasa asing.

(4) Memiliki kepekaan bahasa

Penyunting naskah harus tahu mana kalimat yang kasar dan kalimat yang halus; harus tahu mana kata yang perlu dihindari dan mana kata yang sebaiknya dipakai, harus tahu kapan kalimat atau kata tertentu digunakan atau dihindari. Untuk itu seorang penyunting naskah perlu mengikuti tulisan-tulisan pakar bahasa atau kolom bahasa yang ada di sejumlah media cetak.

(5) Memiliki pengetahuan luas

Harus banyak membaca buku, majalah, koran, dan menyerap informasi dari media audiovisual agar tidak ketinggalan informasi.

(6) Memiliki ketelitian dan kesabaran

Dalam keadaan apapun, ketika menjalankan tugasnya seorang editor harus tetap teliti menyunting setiap kalimat, setiap kata, dan setiap istilah yang digunakan penulis naskah. Ia juga harus sabar menghadapi setiap naskah, karena proses penyuntingan itu memakan proses yang berulang-ulang.

(7) Memiliki kepekaan terhadap SARA dan Pornografi

Penyunting naskah harus tahu kalimat yang layak cetak, kalimat yang perlu diubah konstruksinya, dan kata yang perlu diganti dengan kata lain. Dalam hal ini seorang penyunting harus peka terhadap hal-hal yang berbau suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA).

(8) Memiliki keluwesan

Sikap luwes dan supel harus dimiliki seorang penyunting naskah karena akan sering berhubungan dengan orang lain. Penyunting harus bersedia mendengarkan berbagai pertanyaan, saran, dan keluhan. Dengan kata lain, seorang yang kaku tidaklah cocok menjadi penyunting naskah.

(9) Memiliki kemampuan menulis

Hal ini perlu dimiliki seorang penyunting naskah karena kalau tidak tahu menulis kalimat yang benar tentu kita pun akan sulit membetulkan atau memperbaiki kalimat orang lain.

(10) Menguasai bidang tertentu

Ada baiknya jika seorang penyunting naskah menguasai salah satu bidang keilmuan tertentu karena akan sangat membantu dalam tugasnya sehari-hari.

(11) Menguasai bahasa asing

Dalam tugasnya, seorang penyunting naskah akan berhadapan dengan istilah-istilah yang berasal dari bahasa Inggris. Minimal, seorang penyunting naskah dapat menguasai bahasa Inggris secara pasif. Artinya dapat membaca dan memahami teks bahasa Inggris.

(12) Memahami kode etik penyuntingan naskah

2.2.6 Kode Etik Penyuntingan

Kode etik adalah rambu-rambu yang perlu diperhatikan penyunting naskah sebelum mulai menyunting. Dengan demikian, tidak terjadi persoalan/masalah di kemudian hari, terutama dalam kaitannya dengan penulis/pengarang. Rambu-rambu ini merupakan pedoman atau pegangan bagi penyunting dalam menyunting naskah, rambu-rambu inilah disebut “kode etik penyuntingan” (Eneste 2009:23).

Penyuntingan di sekolah lebih banyak ditujukan pada penerbitan majalah sekolah dan majalah dinding. Majalah sekolah sangat bermanfaat bagi interaksi siswa dan guru, yaitu sebagai berikut. Majalah sekolah bermanfaat untuk sekolah dan siswa, antara lain sebagai alat informasi dan komunikasi sekolah, mempertajam penalaran siswa, mengembangkan bidang jurnalistik, alat penyalur inspirasi siswa, mempermudah hubungan dialogis antarkomponen di sekolah, memanfaatkan waktu luang, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Kode etik penyuntingan di sekolah dikenakan pada guru penyunting, dengan uraian sebagai berikut. Seorang penyunting harus mengetahui tujuan pekerjaannya, harus memiliki pikiran terbuka, tidak boleh memenangkan pendapatnya sendiri, tidak boleh mendiamkan sebuah naskah, harus merahasiakan

informasi, harus bekerja dengan disiplin waktu, harus berani bertindak secara jujur, harus memiliki sifat pembina terhadap penulis, harus memiliki kedudukan sebagai pendamping penulis, harus langsung bertindak sebagai anggota redaksi, harus bertindak dengan sebaik-baiknya, harus tidak memberikan instruksi kepada penulis, harus membiarkan gaya penulis, harus selalu berpihak pada penulis, dan harus mengetahui batasan kosakata yang dikuasai oleh siswa.

Kode etik penyuntingan dalam penerbitan ditujukan kepada penerbit surat kabar, penerbit majalah, dan penerbit buku. Kode etik penyuntingan dalam penerbitan ini tidak jauh berbeda dengan kode etik penyuntingan di sekolah. Hanya beberapa buah yang berbeda. Secara keseluruhan, kode etik itu dapat diutarakan sebagai berikut. Seorang penyunting harus mengetahui tujuan pekerjaannya, harus memiliki pikiran terbuka, harus tidak memenangkan pendapatnya sendiri, tidak boleh mendiamkan suatu naskah, harus merahasiakan informasi, harus bekerja dengan disiplin waktu, harus berani bertindak secara jujur, harus memiliki kewenangan dalam mempersiapkan naskah, hanya bertanggung jawab pada format, tidak harus menuntut pencantuman namanya dalam hasil suntingan, harus bertindak dengan sebaik-baiknya, harus tidak memberikan instruksi kepada penulis, harus membiarkan gaya penulis, harus selalu berpihak pada penulis, tidak boleh menghilangkan tulisan yang disuntingnya.

Berikut beberapa kode etik penyuntingan naskah (Eneste 2009:23-25) :

1. Penyunting wajib mencari informasi mengenai penulis naskah.
2. Penyunting bukanlah penulis naskah.

3. Wajib menghormati gaya penulis naskah.
4. Wajib merahasiakan informasi yang terdapat dalam naskah yang disuntingnya.
5. Wajib mengonsultasikan hal-hal yang mungkin akan diubahnya dalam naskah.
6. Tidak boleh menghilangkan naskah yang akan, sedang, atau telah ditulisnya.

2.2.7 Pengertian Teks Ulasan

Teks Ulasan/Resensi dalam bahasa Inggris disebut *text review* yaitu teks yang bertujuan mengkritik suatu karya seni/sastra; juga seni pertunjukan seperti (film, teater, dsb) untuk kepentingan khalayak ramai (Jaya dan Rohmadi 2008:24). Adapun menurut Kosasih, teks ulasan adalah suatu teks ulasan film yang berisi penilaian terhadap buku atau karya seni. Resensi ditulis untuk memperkenalkan buku atau karya seni itu kepada masyarakat pembaca dan membantu mereka dalam memahami atau bahkan memilihnya (2008:66).

Menurut Kosasih (2014:250), kata resensi berasal dari bahasa Latin, *recernseo*. Artinya, 'memeriksa kembali' atau 'menimbang'. Di Indonesia, dikenal beberapa istilah resensi, ada yang menyebutnya sebagai timbangan buku, teraju buku, atau rehal. Resensi tidak hanya berlaku untuk buku, tetapi bisa untuk drama, film, dan kaset. Resensi berisi komentar atau penilaian terhadap kualitas (kelebihan dan kelemahan) suatu karya. Adapun teks ulasan adalah pertimbangan, kajian, bedah, telaah, tafsiran, atau resensi. Secara umum, teks ulasan adalah penelitian terhadap kualitas suatu karya dari kelebihan dan kekurangannya. Karya

dimaksud berupa buku, film, lukisan, musik, atau karya lainnya (Sobandi 2014:165).

Perbincangan mengenai film yang ditonton, terkategori sebagai suatu ulasan. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, ulasan merupakan ‘kupasan’, ‘tafsiran/, atau ‘komentar’. Istilah tersebut memiliki kesamaan dengan *resensi* atau *apresiasi*, lebih mendalamnya lagi adalah kritik. Ulasan bisa berbentuk lisan dan bisa pula berupa tulisan (Mulyadi dan Andriyani 2014:201).

2.2.8 Struktur Teks Ulasan

Menurut Sobandi (2014:167) struktur teks ulasan film sekurang-kurangnya meliputi unsur-unsur berikut: (1) Judul adalah titel untuk sebuah teks, judul teks harus mencerminkan keseluruhan isi teks. (2) Bagian identitas atau data publikasi meliputi judul film, jenis film, penulis naskah, sutradara, produser, nama produsen film, pemain, tahun produksi, dan durasi tayangan. (3) Bagian pendahuluan. Pendahuluan ulasan dapat berisi abstrak atau gambaran umum yang akan dijelaskan pada bagian selanjutnya. (4) Sinopsis adalah ringkasan cerita. Dengan sinopsis, masyarakat dapat memperoleh gambaran garis besar cerita tersebut. Sehingga ia mempunyai landasan yang baik tentang film yang akan ia tonton. (5) Penilaian adalah inti dari sebuah ulasan. Penilaian berkaitan dengan kualitas film yang diulas, apa kelebihan dan kekurangannya. Penilaian harus dilakukan secara objektif dan akan lebih baik jika disertai alasan yang logis. Aspek-aspek yang dinilai meliputi unsur intrinsik dan ekstrinsiknya. Unsur intrinsik meliputi tema, amanat, perwatakan tokoh, alur cerita, dan latar film. Unsur ekstrinsik meliputi

kesutradaraan, nilai-nilai kehidupan, dan tampilan fisik film/gambar. (6) Simpulan ulasan dapat berupa pemberian sugesti kepada pembaca dengan pertimbangan-pertimbangan apakah film tersebut layak ditonton atau tidak. Kalau layak, diberi kesan dan ajakan agar pembaca segera menonton.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014:56) struktur teks ulasan film diawali oleh orientasi (*orientation*), diikuti tafsiran isi (*interpretative recount*), kemudian evaluasi (*evaluation*), terakhir adalah rangkuman (*evaluative summation*). Bagian orientasi berisi gambaran umum karya sastra yang akan diulas. Gambaran umum karya atau benda tersebut bisa berupa paparan tentang nama, kegunaan, dan sebagainya. Tafsiran isi memuat pandangan pengulasnya sendiri mengenai karya yang diulas. Selanjutnya, pada bagian evaluasi dilakukan penilaian terhadap karya, penampilan, dan produksi. Bagian tersebut berisi gambaran terperinci suatu karya atau benda yang diulas. Hal ini bisa berupa bagian, ciri, dan kualitas karya tersebut. Terakhir, pada bagian rangkuman, penulis memberikan ulasan akhir berupa simpulan karya tersebut.

Struktur teks ulasan/resensi menurut Jaya dan Rohmadi (2008:24) adalah: (1) Orientasi berisi tentang pengenalan unsur karya seni/ objek yang ditinjau secara umum dan objektif. (2) Rangkuman berisi karya tentang ringkasan isi karya seni/ sastra; bisa tentang rangkuman singkat cerita atau penggalan momen/ hal-hal penting yang ada dalam karya tersebut. (3) Resolusi (khusus untuk *review* karya seperti film, novel, dsb), berisi tentang bagian akhir cerita yang dituangkan melalui kalimat-kamimat pertanyaan untuk menggugah rasa ingin tahu para pembaca. (4) Evaluasi yaitu tinjauan terhadap karya tersebut yang terdiri dari

kelebihan dan kekurangan yang ada di dalamnya. (5) Evaluasi Sumasi berisi tentang pandangan singkat dari penulis teks ulasan.

Sedangkan struktur teks ulasan/resensi menurut Kosasih (2008 : 67-68) adalah (1) Identitas sebuah buku/karya seni meliputi judul, nama pengarang, tahun terbit. (2) Ikhtisar buku/karya seni disusun berdasarkan pokok-pokok isi buku/karya seni tersebut. (3) Kepengarangan. Dalam kepengarangan, sosok pengarang diceritakan dalam ulasan/resensi. Hal itu terutama berkaitan dengan latar belakang, keahlian, sikap-sikap, dan karya-karyanya. Bagian-bagian tersebut diceritakan secara ringkas dan umumnya tidak melebihi satu paragraf. (4) Keunggulan dan kelemahan dapat berkaitan dengan unsur-unsur karya seni seperti tema, penokohan, alur, dan gaya bahasa. Terhadap unsur-unsur itu, anda memberikan penilaian, baik itu berdasarkan kesederhanaan, kejelasan, kekhasan, penguasaan masalah, dan aspek-aspek lainnya yang dapat anda tentukan sendiri.

Kosasih (2014 : 250-254) menguraikan struktur teks ulasan/resensi sebagai berikut: (1) Identitas meliputi judul, nama pengarang, tahun terbit, kota terbit. Apabila karya itu berupa film disebutkan pulaa nama sutradara serta nama pemainnya. (2) Sinopsis disusun berdasarkan peristiwa-peristiwa penting yang ada di dalamnya. Peristiwa-peristiwa penting yang ada di dalamnya. (3) Kepengarangan. Sosok pengarang sering pula diceritakan dalam resensi novel, terutama berkaitan dengan latar belakang, keahlian, sikap-sikap, dan karya-karyanya. Bagian-bagian itu menceritakan secara ringkas dan biasanya tidak lebih dari satu paragraf. (4) Keunggulan dan Kelemahan. Keunggulan dan kelemahan dapat berkaitan dengan unsur-unsur karya sastra seperti tema, penokohan, alur,

dan gaya bahasa. Terhadap unsur-unsur itu kita memberikan penilaian, baik berdasarkan kedaerahan, kejelasan, kekhasan, penguasaan masalah, maupun aspek-aspek lainnya yang bisa kita tentukan sendiri.

Struktur teks ulasan film menurut Mulyadi dan Andriyani (2014 : 204-205) adalah sebagai berikut. (1) Pendahuluan, yakni berupa pengenalan drama/film yang akan diulas. (2) Sinopsis, berisi ringkasan isi drama/film dari awal hingga selesai. (3) Analisis unsur-unsur drama/film, yang meliputi unsur perwatakan, latar, dialog, alur, perlengkapan panggung, akting para pemain, dan tema.

2.2.9 Kaidah Teks Ulasan

Kaidah teks ulasan film menurut Sobandi (2014:168) adalah: (1) Objek. Banyak jenis ulasan yang Anda kenal, seperti ulasan buku, ulasan film, ulasan musik, ulasan karya lukis, ulasan arsitektur, perangkat teknologi, dan sebagainya. Jenis ulasan tersebut tentu bergantung pada objek yang dibahasnya. Pada ulasan film, objek yang dibahas adalah film atau berjenis seni pentas lain, seperti drama, sandiwara, dan sejenisnya. (2) Pendapat. Ulasan adalah sebuah teks yang berisi pendapat atau komentar baik atau buruk tentang sebuah karya dari sudut pandang penulisnya. Jadi, ciri teks ulasan film adalah menyajikan sejumlah pendapat tentang kualitas film yang diulas. (3) Bahasa. Oleh sebab objek yang dibahas adalah sebuah film, pada teks ulasan ini banyak ditemukan penggunaan kata atau istilah perfilman, seperti *rilis*, *durasi*, *animasi oscar*, *sinema*, *aktor*, *aktris*, *serial*, *adegan*, dan sebagainya.

Sedangkan kaidah teks ulasan menurut Mulyadi dan Andriyani (2014 : 205) yaitu: (1) Dibentuk oleh fakta dan pendapat-pendapat: fakta terutama dinyatakan dalam sinopsis dan pendapat berisi tanggapan atau penilaian terhadap kelebihan dan kelemahan unsur-unsur drama/film. (2) Berdasarkan aspek bahasanya pula, teks ulasan ditandai oleh banyaknya penggunaan istilah-istilah pementasan, seperti babak, dialog, teater, perwatakan, latar, alur, panggung, dan tata pencahayaan. Kata-kata tersebut merupakan ciri khas dari ulasan film yang jarang ditemukan di dalam jenis teks lainnya.

2.2.10 Ciri Kebahasaan Teks Ulasan

Ciri kebahasaan teks ulasan/resensi menurut Jaya dan Rohmadi (2008:24) adalah: terfokus pada tokoh tertentu, menggunakan ekspresi/pendapat pribadi secara langsung, menggunakan klausa pendukung pendapat untuk mengemas informasi kepada pembaca, dan menggunakan gaya bahasa yang bersifat membandingkan.

2.2.11 Contoh Menyunting Teks Ulasan Film

Suara gong tiba-tiba bergema dari arah alun-alun Kerajaan Majapahit, saat Ratu Kencana Wungu (Anindika Widya) yang bert~~tahta~~ di Kerjaan Majapahit menggelar sayembara yang bisa membunuh Kebo Mercuet, pemberontak yang selama ini membuat resah dan bernafsu untuk menggulingkan sang ratu dari tahtanya, bagi yang berhasil akan dijadikan suaminya menjadi raja di Keraton Majapahit. Meskipun banyak pendekar tangguh yang ikut sayembara itu, tetapi belum juga ada yang berhasil mengalahkan pemberontak yang aksinya semakin menggila itu, karena Kebo Marcuet yang memang terkenal memiliki ilmu kedigjayaan yang tinggi

Pada saat kondisi semakin mendesak itulah muncul tokoh pemuda ganteng berilmu sangat tinggi sekali bernama Jaka Umbaran (Guntara Hidayat), lewat pertarungan seru dan alot, Jaka Umbaran akhirnya bisa mengalahkan dan membuat Kebo Marcuet bertekuk lutut dan membawa serta kepala musuhnya itu ke hadapan Ratu Kencana Wungu, sambil menagih janji sang ratu yang akan menikahinya dan menjadikannya raja di Majapahit.

Bagaikan mendengar petir di siang bolong, betapa **shocknya** Jaka Umbaran, ternyata Ratu Kencana Wungu mengingkari janjinya, ia beralasan Jaka Umbaran sudah tidak gagah dan setampam dulu lagi, pasalnya kondisi Jaka Umbaran pasca bertarung mengalahkan Kebo Marcuet, telah membuatnya cacat fisik, kakinya yang dulu kuat dan kekar telah menjadi pincang dan tangannya pun patah.?

Setelah menjadi cacat, Jaka Umbaran pun mengganti rumahnya menjadi Minak Jinggo, tetap tak mau menyerah untuk mendapatkan sang ratu, dengan menggunakan senjata gada saktinya dia terus melakukan segala upaya agar Ratu Kencana Wungu mau menepati janjinya!

Melihat kegigihan dan kenekadan Minak Jinggo yang semakin kalap, Ratu Kencana Wungu membujuk bantuan Patih Lohgender (FERY IXEL) dan menyuruhnya untuk mencari cara dalam menumpas Minak Jinggo, tetapi karena kesaktiannya itu ternyata tidak dapat dikalahkan malah semakin menjadi-jadi dan bertambah kesaktiannya, dengan membabi buta ia justru berhasil menguasai sejumlah daerah kekuasaan Majapahit.

Dalam situasi yang bertambah dan makin mencekam karena pemberontakan itu, pada satu malam sang ratu bermimpi bertemu dipertemuan dengan sosok seorang pemuda yang bakal akan berhasil menumpas kejahatan Minak Jinggo, yang mana pemuda tersebut bekerja sebagai perawat istal kuda milik Patih Lohgender.

Pemuda yang hadir di dalam mimpi sang ratu ternyata tak lain seorang pemuda sederhana bernama Damarwulan (Rico Verald), tetapi di luar dugaan Ratu Kencana Wungu, Patih Lohgender yang telah membuat ayah Damarwulan karena takut tersaingi.

Tapi Damarwulan sendiri memang telah sudah mengetahui gelagat buruk sang patih Majapahit itu, ia sendiri memendam rasa benci kepada Patih Lohgender yang telah membuat ayah Damarwulan tersebut yaitu, Patih Udara Lohgender, begitupun dengan ibunya yang telah meninggal akibat perbuatan Patih Lohgender.

Ironisnya, wanita tersebut yang sangat ia cintai yaitu Anjasmara (Poppy Bunga) merupakan anak dari seorang yang sangat dia benci, dan yang lebih parah lagi ternyata Patih Lohgender adalah pamannya sendiri.

Gimana kisah Damarwulan selanjutnya? Saksikan serial laga bertajuk Damarwulan setiap hari pukul 20.00 WIB, hanya di layar kaca Indosiar yang memang untuk Anda. (tribunews.com/indosiar.com)

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penyuntingan teks ulasan film

<p>Struktur dan Isi Teks</p>	<p>Urutan Struktur Teks Ulasan:</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) Pendahuluan berisi tentang gambaran film yang akan diulas. (2) tafsiran isi/sinopsis berisi tentang rangkuman isi teks ulasan film. (3) bagian analisis atau evaluasi berisi tentang penilaian terhadap film tersebut (4) simpulan atau penutup, berisi simpulan dari analisis atau penilaian teks ulasan yang sudah ditulis. <p>Penulisan struktur teks ulasan film harusurut, jika ada salah satu penulisan struktur teks yang salah penempatan, harus disunting atau diperbaiki susunannya.</p> <p>Berdasarkan strukturnya, teks berjudul Damar Wulan belum menggambarkan sebagai suatu ulasan. Teks tersebut baru mneyatakan sinopsisnya. Adapun identitas film serta analisisnya belum dinyatakan di dalamnya. Dengan demikian, penulisnya perlu melengkapi struktur teks tersebut dengan baik.</p> <p>a. Bagian Pendahuluan/identitas film</p> <p>Hendaknya menambahkan bagian pendahuluan/identitas film pada paragraf pertama.</p> <p>Contohnya:</p> <p>“Film Damarwulan diproduksi mulai 17 Juni 2013 oleh PT Indosiar Visual Mandiri (INDOSIAR) yang merupakan Partner dari SURYA CITRA TELEVISI INDONESIA (SCTV) Bekerjasama dengan <u>Genta Buana Paramita</u> Production, mulai 17. Sinetron drama kolosal Damarwulan, yang membawa penonton pada suasana zaman kerajaan Majapahit yang mengambil lokasi syuting di Desa Sodong, Cileungsi, Kabupaten Bogor, yang berdiri di atas tanah seluas 25 ribu hektare.</p> <p>b. Bagian Analisis atau Evaluasi</p>
------------------------------	--

	<p>Bagian analisis atau evaluasi diletakkan sebelum penutup atau sebelum paragraf terakhir.</p> <p>Contoh analisis:</p> <p>“Film ini sangat bagus untuk ditonton karena film ini memiliki setting tempat yang indah. Akting para pemainnya juga sangat maksimal sehingga membawa penonton ke suasana zaman dulu. Kostum yang digunakan dalam film Damarwulan juga terkesan mewah dan tepat untuk menggambarkan suasana kerajaan zaman dahulu.”</p>
<p>Ejaan (Penulisan kata, tanda baca, kata baku)</p>	<p>Menyunting Ejaan (Penulisan Kata, Penulisan Huruf, Tanda Baca, Kata Baku)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Contoh Menyunting Penulisan Kata Baku (kata yang terdapat dalam KBBI) <ul style="list-style-type: none"> Tahta = takhta Kedigjayaan = kedigdayaan Kendekadan = kenekatan Gimana = Bagaiamana 2. Penyuntingan Penulisan Huruf <ul style="list-style-type: none"> FERY IXEL = Fery Ixel Schock = <i>schock</i> 3. Penyuntingan Tanda Baca <ol style="list-style-type: none"> a. Kebo Marcuet yang terkenal memiliki ilmu kedigjayaan yang tinggi meminta agar Ratu Kencana Wungu mau menepati janjinya! Kebo Marcuet telah membuatnya cacat fisik, kakinya yang dulu kuat, dan kekar telah menjadi pincang dan tangannya pun patah, <p>Disunting menjadi :</p> <p>Kebo Marcuet yang terkenal memiliki ilmu kedigjayaan yang tinggi meminta agar Ratu Kencana Wungu mau menepati janjinya. Kebo Marcuet telah membuatnya cacat</p>

	<p>fisik, kakinya yang dulu kuat dan kekar telah menjadi pincang dan tangannya pun patah.</p> <p>b. Suara gong tiba-tiba bergema dari arah alun-alun Kerajaan Majapahit, saat Ratu Kencana Wungu (Anindika Widya) yang bertahta di Kerajaan Majapahit menggelar sayembara yang bisa membunuh Kebo Mercuet, pemberontak yang selama ini membuat resah dan bernafsu untuk menggulingkan sang ratu dari tahtanya, bagi yang berhasil akan dijadikan suaminya menjadi raja di Keraton Majapahit. Meskipun banyak pendekar tangguh yang ikut sayembara itu, tetapi belum juga ada yang berhasil mengalahkan pemberontak yang aksinya semakin menggila itu, karena Kebo Marcuet yang memang terkenal memiliki ilmu kedigjayaan yang tinggi</p> <p>Disunting menjadi:</p> <p>Suara gong tiba-tiba bergema dari arah alun-alun Kerajaan Majapahit saat Ratu Kencana Wungu (Anindika Widya) yang bertahta di Kerajaan Majapahit menggelar sayembara, yang bisa membunuh Kebo Mercuet. Pemberontak yang selama ini membuat resah dan bernafsu untuk menggulingkan sang ratu dari tahtanya. Bagi yang berhasil akan dijadikan suaminya menjadi raja di Keraton Majapahit. Meskipun banyak pendekar tangguh yang ikut sayembara itu, tetapi belum juga ada yang berhasil mengalahkan pemberontak yang aksinya semakin menggila itu karena Kebo Marcuet yang memang terkenal memiliki ilmu kedigjayaan yang tinggi.</p> <p>c. Tapi Damarwulan, sendiri memang telah sudah mengetahui gelagat buruk sang patih Majapahit itu,</p> <p>Disunting menjadi:</p> <p>Tapi Damarwulan sendiri memang telah sudah mengetahui gelagat buruk sang patih Majapahit itu.</p>
Diksi	<p>Menyunting Diksi</p> <p>Diksi adalah pilihan kata yang tepat dalam kalimat</p> <p>Dalam teks Damar Wulan, ada beberapa diksi yang salah di</p>

	<p>antaranya yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Setelah menjadi cacat, Jaka Umbaran pun mengganti rumahnya menjadi Minak Jinggo. <p>Kata rumahnya lebih tepat diganti dengan namanya</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Melihat kegigihan dan kenekadan Minak Jinggo yang semakin kalap, Ratu Kencana Wungu membujuk bantuan Patih Lohgender <p>Kata membujuk lebih tepat diganti dengan kata meminta.</p>
<p>Keefektifan Kalimat</p>	<p>Menyunting keefektifan Kalimat</p> <p>Berdasarkan struktur kalimatnya, di dalam teks tersebut kalimat-kalimatnya belum efektif atau terlalu bertele-tele. Berikut contohnya:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Pada saat kondisi semakin mendesak itulah muncul tokoh pemuda ganteng berilmu sangat tinggi sekali bernama Jaka Umbaran (Guntara Hidayat). <p>Disunting menjadi:</p> <p>Pada saat kondisi semakin mendesak itulah muncul tokoh pemuda ganteng berilmu tinggi bernama Jaka Umbaran (Guntara Hidayat).</p> <ol style="list-style-type: none"> b. Dalam situasi yang bertambah dan makin mencekam karena pemberontakan itu, pada satu malam sang ratu bermimpi bertemu dipertemuan dengan sosok seorang pemuda yang bakal akan berhasil menumpas kejahatan Minak Jinggo, yang mana pemuda tersebut bekerja sebagai perawat istal kuda milik Patih Lohgender. <p>Disunting menjadi:</p> <p>Dalam situasi yang makin mencekam karena pemberontakan, pada satu malam sang ratu bermimpi bertemu dipertemuan dengan sosok seorang pemuda yang akan berhasil menumpas kejahatan Minak Jinggo. Pemuda tersebut bekerja sebagai perawat istal kuda milik Patih Lohgender.</p> <ol style="list-style-type: none"> c. Tapi Damarwulan. sendiri memang telah sudah mengetahui gelagat buruk sang patih Majapahit itu, ia sendiri memendam rasa benci kepada Patih Lohgender yang telah membuat ayah

	<p>Damarwulan tersebut yaitu, Patih Udara Lohgender, begitupun dengan ibunya yang telah meninggal akibat perbuatan Patih Lohgender.</p> <p>Disunting menjadi:</p> <p>Tapi Damarwulan memang telah mengetahui gelagat buruk sang patih Majapahit. Ia sendiri memendam rasa benci kepada Patih Lohgender yang telah membuat ayah Damarwulan dan ibunya meninggal akibat perbuatan Patih Lohgender.</p>
--	--

2.2.12 Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan sebuah prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Selain itu, dapat juga diartikan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Jadi sebenarnya model pembelajaran memiliki arti yang sama dengan pendekatan, strategi atau metode pembelajaran. (Imas 2015 : 18). Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial (Trianto 2010:51). Hal ini berarti setiap model mengarahkan kita dalam merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut (Joyce 1992:4) dalam (Trianto 2010:5), model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Selanjutnya Joyce menyatakan bahwa

setiap model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Joyce dan Weill (dalam Huda 2014:73) mendeskripsikan model pengajaran sebagai rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, mendesain materi-materi intruksional, dan memandu proses pengajaran di ruang kelas atau di setting yang berbeda. Mills (dalam Suprijono 2009:45) berpendapat bahwa model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu.

Menurut Suprijono (2009:45) model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas.

Menurut Arends (dalam Suprijono 2009:46) model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-ujian pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau desain pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan belajar. Jadi model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar-mengajar.

2.2.13. Pengertian Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Menurut Al-Tabany (2014:129-130) strategi pembelajaran *think pair share* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Strategi *think pair share* ini berkembang dari penelitian belajar kooperatif dan waktu tunggu. Pertama kali dikembangkan oleh Frang Lyman dan koleganya di Universitas Maryland sesuai yang dikutip Arends (1997) mengatakan bahwa *think pair share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua presentasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *think pair share* dapat memberi lebih banyak waktu berpikir, untuk berpikir, dan saling membantu. Guru memperkirakan hanya melengkapi penyajian singkat atau siswa membaca tugas, atau situasi yang menjadi tanda tanya. Sekarang guru menginginkan siswa mempertimbangkan lebih banyak apa yang telah dijelaskan. Guru memilih menggunakan *think pair share* untuk membandingkan tanya jawab kelompok keseluruhan.

Model pembelajaran *think pair share* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk

mempengaruhi pola interaksi siswa. Model ini berkembang pertama kali oleh Frang Lyman dan Koleganya di Universitas Maryland. Pada dasarnya, model ini merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan dan prosedur yang digunakan dalam *think pair share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu. Model pembelajaran *think pair share* menggunakan metode diskusi berpasangan yang dilanjutkan dengan diskusi pleno. Dengan model siswa juga belajar menghargai pendapat orang lain dengan tetap mengacu pada materi atau tujuan pembelajaran (Kurniasih dan Sani 2015:58).

Seperti namanya *thinking*, pembelajaran ini diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran untuk dipikirkan oleh peserta didik. Guru memberi kesempatan kepada mereka memikirkan jawabannya. Selanjutnya *pairing* pada tahap ini, guru meminta peserta didik berpasang-pasangan. Beri kesempatan pada pasangan-pasangan itu untuk berdiskusi. Diharapkan diskusi ini dapat memperdalam makna dari jawaban yang telah dipikirkannya melalui intersubjektif dengan pasangannya. Hasil diskusi intersubjektif di tiap-tiap pasangan hasilnya dibicarakan dengan pasangan seluruh kelas. Tahap ini dikenal dengan *sharing*. Dalam kegiatan ini diharapkan terjadi tanya jawab yang mendorong pada mengonstruksian pengetahuan secara integratif. Peserta didik dapat menemukan struktur dari pengetahuan dari yang diketahuinya. (Suprijono 2011:91)

Think pair share (TPS) merupakan strategi pembelajaran yang dikembangkan pertama kali oleh profesor Frank Lyman di University of Maryland pada 1981 dan diadopsi oleh banyak penulis di bidang pembelajaran kooperatif pada tahun-tahun selanjutnya. Strategi ini memperkenalkan gagasan tentang waktu'tunggu atau berfikir' (wait or think time) pada elemen interaksi pembelajaran kooperatif yang saat ini menjadi salah satu faktor ampuh dalam meningkatkan respon siswa terhadap pertanyaan. Manfaat TPS anatar lain memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja asama dengan orang lain, mengoptimalkan partisipasi siswa, memberi kesempatan pada siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka pada orang lain. Skil-skil yang umumnya dibutuhkan dalam strategi ini adalah sharing informasi, bertanya, meringkas gagasan orang lain dan *paraphrasing* (Huda 2014:206).

2.2.14 Langkah-langkah Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Langkah-langkah model pembelajaran *think pair share* menurut Al-Tabany (2014:130) adalah: Langkah 1: berpikir (*thinking*), Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah. Siswa membutuhkan penjelasan bahwa berbicara atau mengerjakan bagian berpikir. Langkah 2: berpasangan (*pairing*), selanjutnya guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan, atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari 4

atau 5 menit untuk berpasangan. Langkah 3: berbagi (*sharing*). Pada langkah akhir, guru meminta setiap pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan (Arens,1997 disadur oleh Tjokrodiharjo 2013).

Sedangkan teknis pelaksanaan model pembelajaran think pair share menurut (Kurniasih dan Sani 2015:62-63) adalah: (1) Dimulai dengan langkah berpikir (*thinking*) sebagaimana nama mode pembelajaran ini. Langkah awalnya guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah. (2) Langkah selanjutnya adalah berpasangan (*pairing*). Setelah itu, guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan. (3) Setelah membagi kelompok siswa diminta untuk berbagi (*sharing*). Langkah ini adalah langkah akhir, dimana guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan.

Cara lain yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan langkah-langkah berikut ini: (1) Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai. (2) Siswa diminta untuk berpikir tentang materi atau permasalahan yang disampaikan guru. (3) Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing. (4) Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya. Berawal dari kegiatan tersebut, Guru mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa.

Model pembelajaran ini tergolong tipe kooperatif dengan sintaks : Guru menyajikan materi klasikal, berikan persoalan kepada siswa dan siswa bekerja kelompok dengan cara berpasangan sebangku-bangku (*tink-pairs*), presentasi kelompok (*share*), kuis individual, buat skor perkembangan tiap siswa, umumkan hasil kuis dan reward (Ngalimun 2014:168).

Sedangkan menurut Huda (2014:207) langkah-langkah TPS sebagai berikut: siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok. Terdiri dari setiap kelompok terdiri dari maksimal 4 anggota atau siswa, guru memberi tugas pada setiap kelompok, masing-masing anggota memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri-sendiri terlebih dahulu, kelompok membentuk anggota-anggotanya secara berpasangan, setiap pasangan mendiskusikan hasil pengerjaan individunya, kedua pasangan lalu bertemu kembali dalam kelompoknya masing-masing untuk men-*share* hasil diskusinya, pembelajaran ini diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran untuk dipikirkan oleh peserta didik. Guru memberi kesempatan kepada mereka memikirkan

jawabannya. Selanjutnya *Pairing* pada tahap ini, guru meminta peserta didik berpasang-pasangan. Beri kesempatan pada pasangan-pasangan itu untuk berdiskusi. Diharapkan diskusi ini dapat memperdalam makna dari jawaban yang telah dipikirkannya melalui intersubjektif dengan pasangannya. Hasil diskusi intersubjektif di tiap-tiap pasangan hasilnya dibicarakan dengan pasangan seluruh kelas. Tahap ini dikenal dengan *sharing*. Dalam kegiatan ini diharapkan terjadi tanya jawab yang mendorong pada mengonstruksian pengetahuan secara intregatif. Peserta didik dapat menemukan struktur dari pengetahuan dari yang diketahuinya (Suprijono 2011: 91).

Sedangkan langkah-langkah pembelajaran model *think pair share* menurut Aqib (2014:24) yaitu: (1) Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai. (2) Siswa diminta untuk berpikir tentang materi/pembahasan yang disampaikan guru. (3) Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing. (4) Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya. (5) Berawal dari kegiatan tersebut, mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa. (6) Guru memberi kesimpulan. (7) Penutup.

2.2.15 Kelebihan Model Pembelajaran *Think pair share*

Menurut (Kurniasih dan Sani 2015:58-60), banyak sekali keunggulan dari model pembelajaran ini, diantaranya: (1) Model ini dengan sendirinya memberikan kesempatan yang banyak kepada siswa untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. (2) Dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses

pembelajaran. (3) Lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok. (4) Adanya kemudahan interaksi sesama siswa, lebih mudah dan cepat membentuk kelompoknya. (5) Antara sesama siswa dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas. (6) Dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas. (7) Siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain, serta bekerja saling membantu dalam kelompok kecil. (8) Pemecahan masalah dapat dilakukan secara langsung, dan siswa dapat memahami suatu materi secara berkelompok dan saling membantu anatar satu dengan yang lainnya, membuat kesimpulan (diskusi) serta mempresentasikan di depan kelas sebagai salah satu langkah evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. (9) Memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan karena secara tidak langsung memperoleh contoh pertanyaan yang diajukan oleh guru, serta memperoleh kesempatan untuk memikirkan materi yang diajarkan. (10) Siswa akan terlatih untuk membuat konsep pemecahan masalah. (11) Keaktifan siswa akan meningkat, karena kelompok yang dibentuk tidak gemuk, dan masing-masing siswa dapat dengan leluasa mengeluarkan pendapat mereka. (12) Siswa memperoleh kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya dengan seluruh siswa sehingga ide yang mereka dapatkan menyebar pada setiap anak. (13) Memudahkan guru dalam memantau siswa pada proses pembelajaran. (14) Pelaksanaan model pembelajaran ini menuntut siswa menggunakan waktunya

untuk mengerjakan tugas-tugas atau permasalahan yang diberikan oleh guru di awal pertemuan sehingga diharapkan siswa mampu memahami materi dengan baik sebelum guru menyaampaiannya pada pertemuan selanjtnya. (15) Tugas yang diberikan oleh guru pada setiap pertemuan selain untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran juga dimaksudkan agar siswa dapat selalu berusaha hadir pada setiap pertemuan. (16) Proses pembelajaran akan dinamis, karena konsep pembelajaran ini juga menuntut siswa untuk aktif mencari permasalahan dan menemukan jawabannya. (17) Dengan pembelajaran TPS ini dapat diminimalisir peran sentral guru, sebab semua siswa akan terlibat dengan permasalahan yang diberikan oleh guru. (18) Hasil belajar lebih mendalam, karena model pembelajaran TPS siswa dapat diidentifikasi secara bertahap materi yang diberikan, sehingga pada akhir pembelajaran hasil yang diperoleh siswa dapat lebih optimal. (19) Meningkatkan sistem kerjasama dalam tim, sehingga siswa dituntut untuk dapat belajar berempati, menerima pendapat orang lain atau mengakui secara sportif jika pendapatnya tidak diterima.

2.2.16 Kelemahan Model Pembelajaran *Think pair share* (TPS)

Menurut (Kurniasih dan Sani 2015 : 61), kelemahan model pembelajaran *think pair share* adalah: (1) Membutuhkan koordinasi secara bersamaan dari berbagai aktivitas. (2) Membutuhkan perhatian khusus dalam penggunaan ruang kelas. (3) Peralihan dari seluruh kelas ke kelompok kecil dapat menyita waktu pengajaran yang berharga. Untuk itu guru harus dapat membuat perencanaan yang saksama sehingga dapat meminimalkan jumlah waktu yang terbuang. (4) Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor. (5) Lebih sedikit ide yang muncul.

(6) Jika ada perselisihan, tidak ada penengah. (7) Menggantungkan pada pasangan. (8) Jumlah siswa yang ganjil berdampak pada saat pembentukan kelompok, karena ada satu siswa yang tidak mempunyai pasangan. (9) Ketidaksesuaian antara waktu yang direncanakan dengan pelaksanaannya. (10) Metode pembelajaran *think pair share* belum banyak diterapkan di sekolah. (11) Sangat memerlukan kemampuan dan keterampilan guru, waktu pembelajaran berlangsung guru melakukan intervensi secara maksimal. (12) Menyusun bahan ajar setiap pertemuan dengan tingkat kesulitan yang sesuai dengan taraf berpikir anak. (13) Mengubah kebiasaan siswa belajar dari yang dengan cara mendengarkan ceramah digganti dengan belajar berpikir memecahkan masalah secara kelompok, hal ini merupakan kesulitan sendiri bagi siswa. (14) Sangat sulit diterapkan di sekolah yang rata-rata kemampuan siswanya rendah dan waktu yang terbatas. (15) Jumlah kelompok yang terbentuk banyak. (16) Sejumlah siswa bingung, sebagian kehilangan rasa percaya diri, saling mengganggu antar siswa karena siswa baru tahu metode TPS.

2.2.17 Sintak Model *Think Pair Share* dalam Pembelajaran Menyunting Teks

Ulasan Film

1. Peserta didik menerima perintah dari guru untuk membuat contoh kalimat yang salah **dengan bertanggung jawab. (*Thinking*)**
2. Peserta didik diberikan waktu untuk membuat contoh kalimat yang salah (*Thinking*)

3. Peserta didik berpasangan dengan teman satu bangku untuk mendiskusikan tentang materi yang mereka peroleh dan menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru (*Pairing*).
4. Peserta didik berlatih menyunting teks ulasan film secara berpasangan (*Pairing*).
5. Peserta didik berinteraksi untuk menyunting teks ulasan film **dengan bertanggung jawab. (*Pairing*)**.
6. Beberapa peserta didik secara berpasangan mempresentasikan hasil diskusinya (*Sharing*).

2.2.18 Pengertian Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Dalam bahasa Inggris *snowball* artinya bola salju, sedangkan *throwing* melempar, sehingga secara keseluruhan artinya melempar bola salju. Disebut melempar bola salju karena dalam pembelajaran siswa diajak untuk menuliskan pertanyaan di kertas kemudian dibuat menjadi bola. Kertas berbentuk bola inilah yang dianggap sebagai bola salju dan dilempar ke siswa lain. Siswa yang mendapat bola lalu membuka dan menjawab pertanyaan.

Snowball throwing merupakan model pembelajaran yang menggali potensi kepemimpinan siswa dalam kelompok. Siswa dilatih untuk terampil membuat, menjawab pertanyaan yang dipadukan melalui permainan imajinatif membentuk dan melempar bola salju (Komalasari 2011:67). Sedangkan pengertian model pembelajaran *snowball throwing* menurut Hamid (2011:230) adalah salah satu model pembelajaran yang menarik untuk diberikan kepada

siswa. Model ini menyenangkan, menantang, dan mewajibkan peserta untuk menjawab pertanyaan.

Model pembelajaran *snowball throwing* ‘bola salju bergulir’ merupakan model pembelajaran dengan menggunakan bola pertanyaan dari kertas yang digulung bulat berbentuk bola kemudian dilemparkan secara berhiliran di antara sesama anggota kelompok. Pada prinsipnya, model ini memadukan pendekatan komunikatif, integratif, dan keterampilan proses. Jika proses pembelajaran ini berjalan lancar, maka akan terbentuklah suasana kelas yang dinamis, karena kegiatan siswa tidak hanya berpikir, menulis, bertanya, atau berbicara. Akan tetapi, mereka juga melakukan aktivitas fisik yaitu menggulung kertas dan melemparkannya pada siswa lain. Dengan demikian, tiap anggota kelompok akan mempersiapkan diri karena pada gilirannya mereka harus menjawab pertanyaan dari temannya yang terdapat dalam bola kertas. Model ini juga memberikan pengalaman kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan menyimpulkan isi berita atau informasi yang mereka peroleh dalam konteks nyata dan situasi yang kompleks (Kurniasih dan Sani 2015:77).

Strategi pembelajaran *snowball throwing* atau yang juga sering dikenal dengan *snowball fight* merupakan pembelajaran yang diadopsi pertama kali dari *game* fisik di mana segumpalan salju dilempar dengan maksud memukul orang lain. Dalam konteks pembelajaran, *snowball throwing* diterapkan dengan melempar segumpalan kertas untuk menunjuk siswa yang diharuskan menjawab soal dari guru (Huda 2014:226).

2.2.19 Langkah-langkah Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Langkah-langkah model pembelajaran *snowball throwing* menurut Suprijono (2011:128) adalah sebagai berikut: (1) Guru menyampaikan materi yang akan disajikan. (2) Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi. (3) Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya. (4) Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok. (5) Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama kurang lebih 15 menit. (6) Setelah siswa dapat satu bola/pertanyaan diberikan kesempatan kepada untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian. (7) Penutup.

Aqib (2014:27) menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran *snowball throwing* sebagai berikut: (1) Guru menyampaikan materi yang akan disajikan dengan baik. (2) Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi. (3) Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya. (4) Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh kelompok. (5) kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari

satu siswa ke siswa yang lain selama \pm 15 menit. (6) Setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian. (7) Evaluasi. (8) Penutup.

Kurniasih dan Sani (2015:78-79) menjelaskan langkah-langkah pembelajaran *snowball throwing* sebagai berikut: (1) Seperti pembelajaran biasa, dimana guru menyampaikan materi yang akan disajikan. Cukup beberapa menit saja. (2) Setelah itu guru membentuk kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompoknya masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi. (3) Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya. (4) Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kerja untuk menuliskan pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok. (5) Kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa yang lain selama lebih 5 menit. (6) Setelah siswa mendapat satu bola atau satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian. (7) Setelah semuanya mendapat giliran, kemudian guru memberikan kesimpulan materi hari itu dan melakukan evaluasi jika dibutuhkan, dan kemudian baru menutup pelajaran.

Sintak model pembelajaran *snowball throwing* adalah: materi secara umum, membentuk kelompok, pemanggilan ketua dan diberi tugas membahas materi tertentu di kelompok, bekerja kelompok, tiap kelompok menuliskan

pertanyaan dan diberikan kepada kelompok lain, kelompok lain menjawab secara bergantian, penyimpulan, refleksi dan evaluasi (Ngalimun 2014 : 175).

Sedangkan sintak langkah-langkah model pembelajaran *snowball throwing* menurut Huda (2014 : 227) adalah sebagai berikut: (1) Guru menyampaikan materi yang akan disajikan. (2) Guru membentuk kelompok-keelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi. (3) Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada teman sekelompoknya. (4) Masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok. (5) Siswa membentuk kertas tersebut seperti bola dan dilempar dari satu siswa yang lain selama kurang lebih 15 menit. (6) Setelah siswa mendapat satu bola, ia diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas tersebut secara bergantian. (7) Guru mengevaluasi dan menutup pembelajaran.

2.2.20 Kelebihan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Menurut Kurniasih dan Sani (2015:78), kelebihan model pembelajaran *snowball throwing* adalah melatih kesiapan siswa dan saling memberikan pengetahuan.

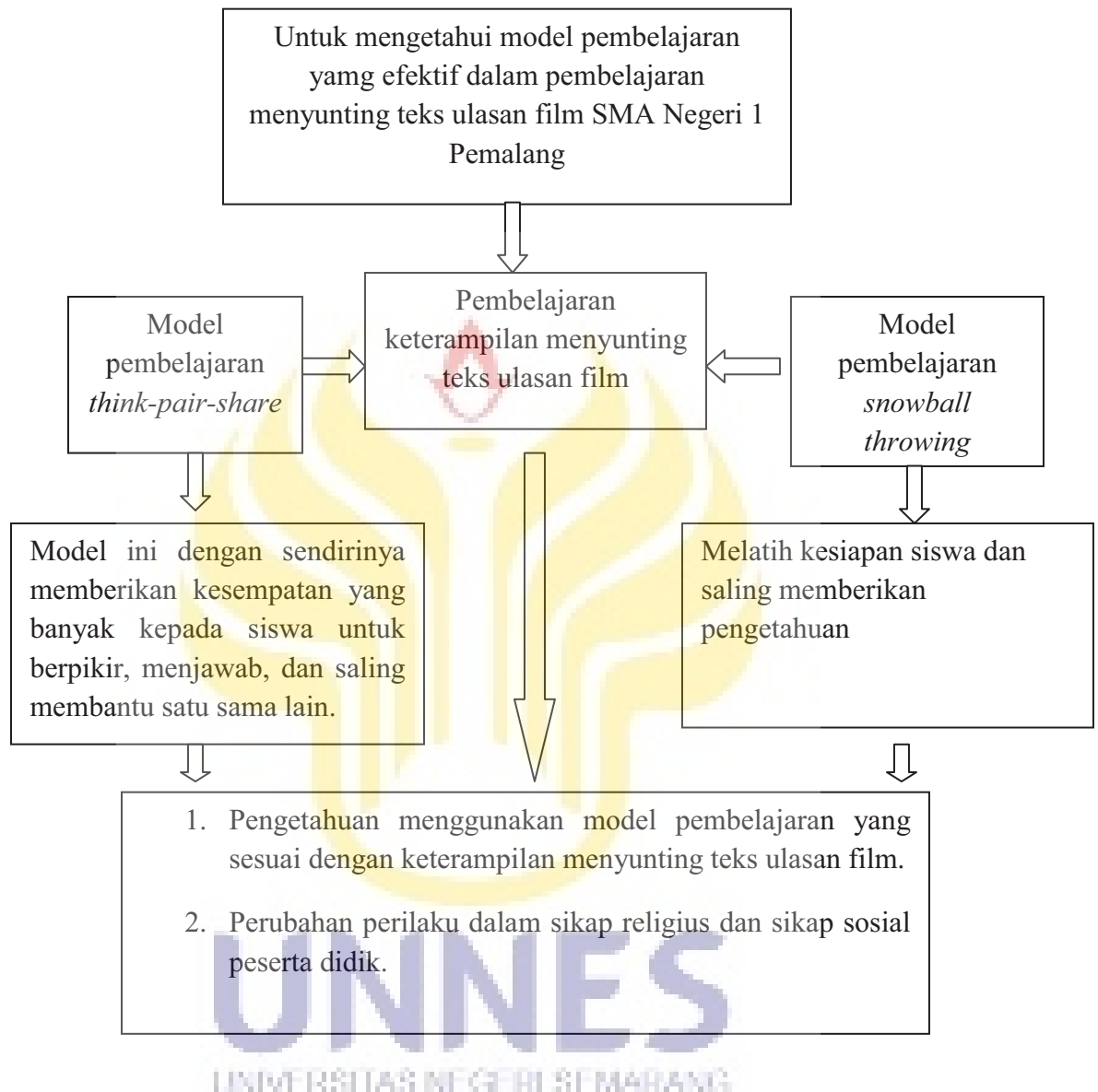
2.2.21 Kekurangan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Menurut Kurniasih dan Sani (2015:78), kekurangan model pembelajaran *snowball throwing* adalah pengetahuan tidak luas hanya berkuat pada pengetahuan sekitar siswa dan tidak efektif.

2.2.22 Sintak Model Pembelajaran Snowball Throwing dalam Pembelajaran Menyunting Teks Ulasan Film

1. Peserta didik membentuk kelompok beranggotakan 4-5 orang.
2. Ketua kelompok berkumpul dengan guru untuk menerima lembar kerja dan penjelasan materi dari guru.
3. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya, kemudian menjelaskan hal yang telah disampaikan oleh guru.
4. Masing-masing peserta didik mendapatkan satu lembar kerja menyunting teks ulasan film.
5. Peserta didik menuliskan hal-hal yang perlu diperbaiki pada teks ulasan film dalam lembar kerja yang disediakan oleh guru.
6. Kemudian lembar kerja yang sudah selesai dikerjakan, dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa lain yang berbeda kelompok.
7. Setelah peserta didik menerima kertas lembar kerja dari teman lain, kemudian peserta didik menjawab pertanyaan teman dengan menyunting hal-hal yang sudah dituliskan pada lembar kerja dengan tetap berukar pendapat dalam kelompok.

2.3 Kerangka Berpikir



Pembelajaran yang dilakukan secara konvensional menjadi penyebab tidak adanya perubahan sikap maupun perilaku dan hasil siswa terhadap pembelajaran menyunting teks ulasan film. Oleh karena itu, peneliti menyajikan penerapan model *think pair share* dan *snowball throwing* dalam pembelajaran menyunting teks ulasan film. Penelitian ini mengukur keefektifan dua model pembelajaran

yaitu model *think pair share* dan *snowball throwing* dalam pembelajaran menyunting teks ulasan film.

Penerapan model *think pair share* dan *snowball throwing* diharapkan dapat membuat siswa termotivasi untuk belajar menyunting teks ulasan film. Keefektifan dua model ini ditinjau dari dua aspek, yaitu keterampilan dan sikap siswa setelah mengikuti pembelajaran menyunting teks ulasan film menggunakan model-model tersebut.

2.4 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, rumusan hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Pembelajaran keterampilan menyunting teks ulasan film akan lebih efektif dengan menggunakan salah satu model pembelajaran *think pair share* dibandingkan model pembelajaran *snowball throwing*.
- (2) Adanya perubahan perilaku peserta didik dalam sikap religius setelah mengikuti pembelajaran keterampilan menyunting teks ulasan film menggunakan model pembelajaran *think pair share* dan *snowball throwing*.
- (3) Adanya perubahan perilaku peserta didik dalam sikap sosial setelah mengikuti pembelajaran keterampilan menyunting teks ulasan film menggunakan model pembelajaran *think pair share* dan *snowball throwing*.

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan

Simpulan dari penelitian yang berjudul “Keefektifan Pembelajaran Menyunting Teks Ulasan Film dengan Model Pembelajaran *Think Pair Share* dan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* pada Kelas XI SMA”

- (1) Keefektifan pembelajaran menyunting teks ulasan film dengan model pembelajaran *think pair share* pada kelas eksperimen 1 dapat dilihat dari pelaksanaan pembelajaran yang berjalan efektif berdasarkan hasil observasi pengamatan pembelajaran. Sikap spiritual dan sosial siswa selama pembelajaran siswa juga efektif karena nilai siswa tidak ada yang di bawah predikat B (Baik). Keefektifan hasil belajar siswa diperoleh dari rata-rata nilai postes, rata-rata nilai postes siswa kelas eksperimen 1 yaitu kelas XI MIPA-3 yang menerapkan model pembelajaran *think pair share* adalah 84,55. Rata-rata selisih nilai pretes dan postes (nilai gain) pada kelas XI MIPA-3 yang menerapkan model pembelajaran *think pair share* adalah 0,57.
- (2) Keefektifan pembelajaran menyunting teks ulasan film dengan model pembelajaran *snowball throwing* pada kelas eksperimen 2 dapat dilihat dari pelaksanaan pembelajaran yang berjalan cukup efektif berdasarkan hasil observasi pengamatan pembelajaran. Sikap spiritual dan sosial siswa selama pembelajaran siswa juga cukup efektif karena nilai siswa ada beberapa yang di bawah predikat B (Baik). Keefektifan hasil belajar siswa diperoleh dari rata-rata nilai postes, rata-rata nilai postes siswa kelas eksperimen 2 yaitu kelas XI MIPA-5 yang menerapkan model pembelajaran *snowball throwing*

adalah 76,06. Sedangkan rata-rata selisih nilai pretes dan postes (nilai gain) pada kelas XI MIPA-5 yang menerapkan model pembelajaran *snowball throwing* adalah 0,30.

- (3) Berdasarkan penilaian selama proses kegiatan pembelajaran menunjukkan bahwa pembelajaran menyunting teks ulasan film lebih efektif dengan model pembelajaran *think pair share* dibandingkan model pembelajaran *snowball throwing*. Nilai sikap spiritual dan sikap sosial kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 menunjukkan bahwa kelas eksperimen 1 yang menerapkan model pembelajaran *think pair share* lebih efektif dalam nilai sikap dibandingkan kelas eksperimen 2 yang menerapkan model pembelajaran *snowball throwing*. Keefektifan hasil belajar menyunting teks ulasan film kelas eksperimen 1 yang menerapkan model pembelajaran *think pair share* dan kelas eksperimen 2 yang menerapkan model pembelajaran *snowball throwing* dibuktikan melalui uji-t dengan dibantu program SPSS Versi 19 menggunakan teknik independent-sample t test dengan taraf signifikansi 0,05 menunjukkan bahwa, Dari hasil rekapitulasi hasil uji-t dengan taraf kepercayaan 5% (α 0,05) diperoleh nilai *Asymp Sig. (2 tailed)* untuk data postes adalah 0,000. Keputusan yang diperoleh adalah terima H_0 ditolak H_a diterima karena $0,000 < 0,05$, maka data berbeda signifikan. Dari ketentuan hipotesis nol (H_0) ditolak atau diterima. Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka H_0 diterima H_a ditolak. Sebaliknya jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal tersebut berarti siswa pada kelompok model pembelajaran *snowball throwing* dan kelompok model pembelajaran *think pair share* memiliki hasil belajar yang berbeda. Dengan hasil perbedaan rata-rata $\mu_1 > \mu_2$ adalah

12.476 > 1.486, berarti pembelajaran kelas eksperimen 1 lebih efektif daripada kelas eksperimen 2.

5.2 Saran

Saran yang diberikan oleh peneliti dalam menerapkan model pembelajaran *think pair share* dan *snowball throwing* untuk pembelajaran menyunting teks ulasan film ditujukan untuk beberapa pihak. Saran yang diberikan ditujukan bagi siswa, bagi guru, dan bagi kepala sekolah.

Bagi siswa, dalam mengikuti pembelajaran menyunting teks ulasan film hendaknya setiap siswa dapat lebih giat berlatih dalam menyunting teks dan lebih menghargai siswa lain yang sedang menyampaikan hasil pekerjaan di depan kelas. Selain itu, siswa diharapkan dapat lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran.

Bagi guru, hendaknya dapat lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan pembelajaran di kelas. Salah satunya dengan mulai menerapkan model pembelajaran *think pair share* khususnya pada pembelajaran menyunting teks ulasan film, karena model pembelajaran ini terbukti lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Saran bagi pihak sekolah, hendaknya perlu mengambil kebijakan-kebijakan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran menyunting teks ulasan film yang menerapkan model pembelajaran *think pair share* dan *snowball throwing* tidak hanya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga pada mata pelajaran yang lainnya, misalnya dengan meningkatkan profesionalitas guru agar lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Lukman. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Alpusari, Mahmud dan Riki Apriyandi Putra. 2015. *The Application of Cooperative Learning Think Pair Share (TPS) Model to Increase the Process Science Skills in Class IV Elementry School Number 81 Pekanbaru City*. International Journal of Science and Research (IJSR). Volume 4 2319-7064. Diunduh tanggal 02 Maret 2016 pukul 15.28 WIB.
- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual: Konsep, landasan dan Implementasi pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/TKI)*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Andriani, Desi Gita, dkk. 2013. *Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw II dan Think Pair Share ditinjau dari Kecerdasan Emosional Siswa SMP Se-Kota Kediri Tahun Pelajaran 2012/2013*. <http://jurnal.pasca.uns.ac.id>. Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika ISSN: 2339-1685 Vol.1, No.7,hal 651-660. Diunduh pada tanggal 03 April 2016 pukul 21.36 WIB.
- Anwar, H Rosihan. 2004. *Bahasa Jurnalistik dan Komposisi*. Yogyakarta : Media Abadi.
- Aqib, Zainal.2014. *Model-model, Media, dn Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- AR,Syamsuddin.2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Syaifuddin. 2014. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bamiro, Adekunle Oladipupo. 2015. *Effects of Guided Discovery and Think-Pair-Share Strategies on Secondary School Students Achievement in Chemistry*. Arikel Internasional. DOI: 10.1177/2158244014564754. Diunduh tanggal 1 Maret 2016 pukul 20.05 WIB.
- Boleng, Didimus Tanah. 2014. *Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Script dan Think- Pair-Share terhadap Keterampilan Berpikir Kritis, Sikap Sosial, dan Hasil Belajar Kognitif Biologi Siswa SMA Multi-etnis*.

- Jurnal Pendidikan Sains, <http://journal.um.ac.id/index.php/jps/> ISSN: 2338-9117 Vol.2, No.2, Juni 2014, Hal 76-84. Diunduh pada tanggal 03 April 2016 pukul 21.36 WIB.
- Chianson, Mimi Martha, dkk. 2015. *Effect of Think-Pair-Share Strategy on Secondary School Mathematics Students' Achievement and Academic Self-Esteem in Fractions*. Department of Curriculum and Teaching, Benue State University, Makurdi, Nigeri. ISSN 2349-4425 Volume 2. Diunduh tanggal 1 Maret 2016 pukul 20.15 WIB.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain.2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dol, Sunita M. 2014. *TPS (Think-Pair-Share) : An Active Learning Strategy to Teach Theory of Computation Course* . CSE Department Walchand Institute of Technology, Solapur, India. ISSN 0976-4089;E-ISSN 2277-1557 IJERT: Volume5. Diunduh tanggal 1 Maret 2016 pukul 20.17 WIB.
- Eneste, Pamusuk. 2009. *Buku Pintar Penyuntingan Naskah Edisi Kedua*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariance dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hake, Richard R. 1998. *Interactive-Engangement Versus Traditional Methodes: A six-thousand student survey of mechanics test data for introductory physics course*. Department of Physics, Indiana University, Bloomington, Indiana 47405.
- Hamid, Moh Sholeh. 2011. *Metode Edutainment*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Hartono, Bambang. 2011. *Pengajaran Mikro Strategi Pembelajaran Calon Guru atau Guru Menguasai Keterampilan Dasar Mengajar*. Semarang: Widya Karya.
- Herma.2012.*Penyuntingan*.<http://hermabastra09.blogspot.com/2012/06/penyuntingan.html?m=1>. Diunduh pada tanggal 16 Februari 2016 pukul 19.300 WIB.
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran; Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jaya, Monggot Alexander dan Rohmadi AF. 2008. *English Revolution*. Magelang: El-Rachma Offset.
- Keraf, Gorys. 2001. *Komposisi*. Ende Florest Nusa Indah.

- Komalasari, Kokom. 2011. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kosasih, Engkos. 2008. *Cerdas Berbahasa Indonesia Jilid 2 untuk SMA/MA Kelas XI*. Jakarta: Erlangga.
- Kosasih, Engkos dan Iin Hendriyani. 2014. *Cerdas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/MA Kelas XI Peminatan Ilmu Bahasa dan Budaya*. Jakarta: Erlangga.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru*. Surabaya: Kata Pena.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lingga, Hanu. 2011. *Pedoman Ejaan yang Disempurnakan*. Yogyakarta: Wahana Totalita Publisher.
- Mulyadi, Yadi. 2014. *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA/MA Kelas XI Peminatan Ilmu-ilmu Bahasa dan Budaya*. Bandung: Yrama Widya.
- Mulyadi, Yadi dan Ani Andriyani. 2014. *Bahasa Indonesia untuk SMA-MA/SMK Kelas XI*. Bandung: Yrama Widya.
- Mulyono, Iyo. 2014. *Ikhwal Kalimat Bahasa Indonesia dan Problematik Penggunaannya*. Bandung: Yrama Widya.
- Nahartyo, Ertambang dan Intiyas Utami. 2016. *Panduan Praktis Riset Eksperimen*. Jakarta: Indeks.
- Ngalimun. 2013. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Ni'mah, A. dan P. Dwijananti. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Dengan Metode Eksperimen Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Aktivitas Belajar Siswa Kelas VIII Mts. Nahdlatul Muslimin Kudus*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/upej>. Diunduh pada tanggal 02 April 2016 pukul 21.34 WIB.
- Nugraha, Aldila Andhita. 2011. *Peningkatan Kemampuan Menyunting Teks ulasan film dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share (TPS) Pada Siswa Kelas XI B SMP Negeri 2 Tulis-*

Batang Tahun Pelajaran 2011/2012. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Diunduh pada tanggal 01 Maret 2016 pukul 10.10 WIB.

- Ofodu, Graceful Onovughe dan Raheem Adebayo Lawal. 2011. *Cooperative Instructional Strategies and Performance Levels of Students in Reading Comprehension*. Institute of Education, Faculty of Education, University of Ilorin, Ilorin, Nigeria. *Int J Edu Sci*, 3(2): 103-107. Diunduh pada tanggal 01 Maret 2016 pukul 10.00 WIB.
- P.B, Triton. 2011. *Kiat Sukses Menjadi Penulis Menjadi Profesional Berdaya Saing Tinggi*. Jakarta: Oryza.
- Prasetyo, Bambang dan Lina Miftahul Jannah. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Priyatno, Duwi. 2010. *Paham Analisis Statistik Data Dengan SPSS*. Yogyakarta: MediaKom.
- Purbowo, Gallant Alim, dkk. 2012. *Keefektifan Pembelajaran Snowball Throwing Berbantuan Lembar Kegiatan Siswa*. *Unnes Journal of Mathematics Education* <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujme>. ISSN NO 2252-6927. Diunduh pada tanggal 01 Maret 2016 pukul 10.00 WIB.
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan. 2014. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik SMA/MA/SMK/MK Kelas XI*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Penyuntingan Bahasa Indonesia untuk Karang Mengarang*. Jakarta: Erlangga.
- Rifai, Mien A. 2005. *Pengangan Gaya Penulisan, Penyuntingan dan Penerbitan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Presss.
- Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UPT UNNES PRESS.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Salam, Dudung Abdu. 2011. *Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pairs Share dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Hasil Belajar Siswa*. Volume 2, ISSN 1412-565X. Diunduh pada tanggal 01 Maret 2016 pukul 10.00 WIB.
- Santosa, Jhoni Hari dan E. Kosasih. 2010. *Kiat Sukses Sang Editor*. Bandung: Yrama Utama.

- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sobandi. 2014. *Mandiri (Mengasah Kemampuan Mandiri) Bahasa Indonesia Untuk MA/MA Kelas XI*. Jakarta: Erlangga.
- S.R, Ahmad dan Hendri P. 2015. *Mudah Menguasai Bahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- Sriyati. 2005. *Peningkatan Menyunting Teks ulasan film dengan Teknik Koreksi Langsung pada Siswa Kelas VII SMPN 1 Tawang Sari*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Diunduh pada tanggal 01 Maret 2016 pukul 10.00 WIB.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung : Tarsito
- Sudjana, Nana. 2010. *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Aglesindo.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RND)*. Bandung:Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugono, Dendy. 2007. *Buku Praktis Bahasa Indonesia Jilid 1*. Jakarta: Pusat bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sunarti. 2015. *Peningkatan Kemampuan Menyunting Teks ulasan film dengan Metode Snowball Throwing Siswa Kelas XI-B SMPN 1 Mojowarno Tahun Pelajaran 2014/2015*. SMP Negeri 1 Mojowarno. Diunduh pada tanggal 01 Maret 2016 pukul 10.00 WIB.
- Suparno dan Mohamad Yunus. 2008. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sugiarto, Dino dan Puji Sumarsono. 2014. *The Implementation of Think-Pair-Share Model to Improve Students' Ability in Reading Narrative Texts*. International Journal of English dan Pendidikan. Volume: 3 2278-4012. Diunduh pada tanggal 01 Maret 2016 pukul 11.00 WIB.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- Trianto.2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Ulya, Syifa, dkk. 2013. *Keefektifan Model Pembelajaran Guided Inquiry Berbasis Think Pair Share (TPS) dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Fisika Kelas XI SMA*. Unnes Physics Education Journal <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/upej>. ISSN 2252-6935. Diunduh pada tanggal 01 Maret 2016 pukul 13.00 WIB.
- Wibowo, Wahyu. 2009. *Menjadi Penulis & Penyunting Sukses*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winataputra, Udin S. 2015. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Pusat antar Universitas Untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.



- f) Berbagai kegiatan ditemui oleh Aji selama di Padepokan, antara lain adanya penghapusan dosa dan jaminan masuk surga dengan cara membeli sertifikat.
- g) Rianti bertengkar dengan ayahnya karena hubungannya dengan Aji (Abien) tak direstui lalu memilih pergi.
- 5) a. Film religi yang disutradarai Hefi Kadir ini terinspirasi oleh maraknya auran sesat di Indonesia dan banyaknya orang yang mengaku sebagai rahul yang ditus untuk memurnikan akidah.
- b. Aji melihat guru Samir membeli seorang gadis di sebuah gudang yang mereka sebut sebagai rumah tirakat.
- c. Jemaah, termasuk Rianti, banyak yang percaya dan mengimani kepada guru Samir saat terbukti tangannya dapat kembali utuh setelah dipotong.
- d. Film yang mulai tayang di bioskop pada tanggal 6 Juni 2008 silam ini terbilang sangat berani, karena mengambil tema yang sangat sensitif bagi penduduk Indonesia yang mayoritas beragama Islam.
- e. Setelah cerita berakhir, penonton pun tak disuguh penutup cerita yang diharapkan.